RELASI TUHAN DAN MANUSIA MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Filsafat Agama

Oleh:
Tri Arwani Maulidah
NIM: F020115039

PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI ISLAM SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tri Arwani Maulidah

NIM : F020115039

Program : Magister

Konsentrasi : Filsafat Agama

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan ini menyatakan bahwa TESIS ini secara eseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 06 Februari 2018

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
8F7DBAEF867093628
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Tri Arwani Maulidah

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Tesis oleh **Tri Arwani Maulidah** dengan judul **RELASI TUHAN DAN MANUSIA MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**, telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 06 Februari 2018

Pembimbing,

Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis yang disusun oleh Tri Arwani Maulidah in telah dipertahankan di depan Tim penguji Tesis pada tanggal 24 Januari 2018

Tim Penguji:

1. Prof. Masdar Hilmy, M.A, Ph.D (Ketua) .....
2. Prof. Dr. Ma'shum Nur Amin, M. Ag (Penguji) .....
3. Dr. Suhermanto Ja'far M.Hum (Penguji) .....

Surabaya, 06 Februari 2018

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.

NIP. 195601031985031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tri Arwani Maulidah.
NIM : F02115039
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Filsafat Agama
E-mail address : niomaulidah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Relasi Tuhan dan Manusia Menurut Syed Naquib Al-Attas

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Februari 2018

Penulis

(Tri Arwani Maulidah)
nama terang dan tanda tangan

Abstrak

Judul: Relasi Tuhan dan Manusia Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Penulis: Tri Arwani Maulidah, Pembimbing: Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum.

Pola pikir Barat yang sekuler menurut al-Attas, hanya mementingkan unsur kemanusiaan dan materi menjauhkan manusia dari unsur spirtualitas seperti agama dan Tuhan. Pola pemikiran Barat, memunculkan alam yang bersifat independen begitu saja, kekal, dan berjalan mandiri sesuai hukum alam dengan menafikan kehendak Tuhan, sehingga lahirlah ilmu-ilmu pengetahuan sekuler yang tidak menjadikan alam ini sebagai tanda-tanda keberadaan Tuhan sehingga ilmu pengetahuan ini pun tidak mampu menghantarkan manusia kepada realitas hakiki. Gagasan Al-Attas mengenai islamisasi ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh padangannya mengenai konsep ketuhanan, konsep manusia. yang kemudian dari dua pandangannya tersebut kemudian dapat diperoleh pendangan Syed Naquib Al-Attas tentang relasi Tuhan dan Manusia.

Relasi Tuhan dan manusia dalam pandangan Al-Attas sangat berhubungan dengan konsep Al-Attas mengena ketuhanan yang membedakan juga konsep Tuhan sebagai Rabb dan Tuhan sebagai Ilah. Tuhan sebagai Ilah yang didapat dar konsep tauhid uluhiyah, memiliki arti tidak menyekutukan-Nya dan tunduk serta taat kepada-Nya degan cara, metode serta jalan yang telah dtunjukkan dan disetujui oleh-Nya. Sedangkan Tuhan sebagai Rabb didapatkan dari konsep tauhid rububiyah, yang meyakini Allah sebagai Sang Pencipta, Yang Memiliki dan Yang Mengatur. Ketika relasi antara Tuhan dan manusia ditinjau dari konsep tauhid uluhiyah, maka posisi manusia adalah seorang hamba Allah yang tujuan awal dari penciptaan dan eksistensi manusia untuk mengabdi kepada Allah dengan penuh kesadaran dan keinginan karena Allah semata dan sesuai dengan syari'at-Nya. Sedangkan dilihat dari konsep tauhid rububiyah manusia memiliki amanah sosial sebagai khalifah Allah di bumi Sebagai khalifah di bumi yang harus menjadikan Al-Quran dan hadish sebagai pedoman utama.

Kata Kunci: *Konsep Ketuhanan, Konsep Manusia, Relasi Tuhan dan Manusia, Syed Muhammad Naquib Al-Attas*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

RELASI TUHAN DAN MANUSIA MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

PERNYATAAN KEASLIAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI viii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah 12
C. Rumusan Masalah 12
D. Tujuan Peneltian 12
E. Manfaat Penelitian 13
F. Kerangka Teoritik 14
G. Tinjauan Pustaka 16
H. Metodologi Penelitian 17
I. Sistematika Pembahasan 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Riwayat Hidup 23
B. Karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas`..... 28
C. Pemikiran-pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas..... 31
1. Islamic Worldview 32
2. Konsep Agama 37

BAB III

RELASI TUHAN DAN MANUSIA

A. Teisme 46
B. Deisme..... 53
C. Panteisme 56
D. Panenteisme..... 62

BAB IV

RELASI TUHAN DAN MANUSIA MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Konsep Tuhan Menurut Syed Naquib Al-Attas 67
1. Tauhid Rububiyah..... 74
2. Tauhid Uluhiyah..... 78
B. Konsep Manusia Menurut Syed Naquib Al-Attas 80
1. Hakikat Manusia 80
2. Kebebasan Manusia 85
C. Relasi Tuhan dan Manusia dalam Pandangan Syed Naquib Al-Attas . 87
1. Manusia Sebagai Hamba Allah..... 87
2. Manusia Sebagai Khalifah Allah di Bumi 91

BAB V

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan 100
B. Saran dan Rekomendasi 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian mengenai manusia merupakan suatu kajian yang dapat didekati dari berbagai aspek. Perbincangan mengenai manusia ini juga menjadi salah satu topik bahasan selain bahasan mengenai Tuhan dan alam oleh para filosof serta cendekiawan pada zaman Yunani. Dari pembahasan serta kajian-kajian mengenai manusia ini kemudian melahirkan berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, biologi, psikologi, dan ilmu-ilmu lain.

Dalam ilmu-ilmu humaniora termasuk pula filsafat terdapat banyak pengertian serta istilah-istilah yang menggambarkan serta merumuskan eksistensi manusia seperti Aristoteles, yang menyebut manusia sebagai *Zoon Politicon* atau hewan yang bermasyarakat, serta Max Scheller yang menyebut manusia sebagai *Das Kranke Tier*, yakni hewan yang sakit dan selalu gelisah.[1] Manusia disebut juga sebagai *homosapiens*, manusia arif yang memiliki akal budi yang menjadikannya lebih unggul dari makhluk-makhluk lainnya. Sebutan lainnya untuk manusia adalah *homo faber* karena manusia dapat menciptakan alat-alat yang kemudian digunakan untuk bertahan hidup. *homo economicus*, *homo religious*, *Homo laquen* atau makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan

[1] Menurut Max Scheller manusia itu harus dipandang sebagai hewan yang sakit menurut konstitusinya (‘als das konstitutiv kranke Tier). Hewan yang sakit itu selalu merasa tidak senang, gelisah dan tidak enak pada tempatnya, dan tidak bisa begitu saja bergantung kepada alam. Dan sakit ini tidaklah kebetulan saja, akan tetapi sebuah kodrat. Apakah penyakitnya itu? Dia berpikir, dia mengerti. Oleh karena itu manusia tidak bisa menyerah dan melekat saja kepada alam, seperti hewan-hewan lainnya. Akan tetapi manusia dapat mengubah alam menjadi kebudayaan. Lihat, Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan Jakarta, 1981), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelmakan pikiran dan perasaan manusia dengan kata-kata tertentu.[2] Disamping itu terdapat pula ungkapan lain yang menyebut manusia sebagai *animal rationale* (hewan yang rasional atau berfikir), *animal symbolicum* (hewan yang menggunakan simbol), dan *animal educandum* (hewan yang bisa dididik).[3]

Sedangkan menurut aliran filsafat Materialiseme manusia adalah tubuh yang menempati ruang dan waktu, yang seiring dengan berjalannya waktu mengalami pertumbuhan dan penyusutan. Materialisme meyakini bahwa esensi kenyataan, termasuk esensi manusia bersifat material atau fisik, atau yang menempati ruang dan waktu, dapat dikuantifikasi serta diobservasi, manusia dianggap sebagai bagian dari alam atau materi. Manusia adalah mesin atau kumpulan sel dan sistem syaraf, tubuh tanpa jiwa.[4] Pandangan meterialisme mengenai materi ini kemudian memberikan dampak pada gaya hidup yang materialistik. Kebahagiaan manusia diukur dari seberapa banyak materi yang telah dikumpulkan.

Akan tetapi beberapa pemikir serta filosof terutama dari kalangan muslim tidak sependapat dengan istilah-istilah yang digunakan oleh para humanis khususnya istilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang sejajar dengan hewan. Menurut Munir Mursyi pandangan para humanis yang menyatakan manusia sebagai *animal rationale* bersumber dari filsafat Yunani.[5] Pandangan Munir Mursyi ini berkaitan dengan gagalnya pembuktian Charles Darwin tentang

---

[2] K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, (Jakarta: Teraju, 2005), 1.
[3] Siti Khasinah, Hakikat Manusia Menurut Islam dan Barat, *Jurnal Ilmiah Didakta,* Vol. XIII, No.2, Februari 2013, 297.
[4] Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 25.
[5] Muhammad Munir Mursyi, *Al-Tarbiyat al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fil Bilad al-'Arab,* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1987), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori evolusinya. Charles Darwin tidak pernah bisa membuktikan dan menjelaskan mata rantai yang ia katakan terputus dalam proses tranformasi primata menjadi manusia.[6]

Sejalan dengan Munir Mursyi, Syed Naquib al-Attas juga menolak istilah-istilah yang digunakan oleh para humanisme dan materialisme yang memandang manusia sebagai *homosapiens,* yang merupakan bagian dari tiga unsur utama alam, yakni hewan, tumbuhan dan mineral, dan manusia termasuk dari unsur hewan yang kemudian mengalami proses evolusi seleksi alam dalam perkembangan biologisnya. Menurut Al-Attas istilah *homosapiens* bagi manusia adalah hasil dari pola pikir Barat yang sekuler dan humanis.[7]

Pemikiran Barat yang sekuler dan humanis ini menurut al-Attas hanya mementingkan aspek kemanusiaan serta meteri saja dan meniadakan unsur spiritualitas seperti agama dan kepercayaan kepada Tuhan.[8] Hal ini dapat dilihat dari pandangan para filosof Barat mengenai kesempurnaan manusia, seperti pandangan manusia superman Fiedrch Nietzsche (1844-1900), yang menempatkan kesempurnaan manusia pada kekuasaan dan kebebasannya. Kebebasan dan kesempurnaan paham Nietzsche ini tidak memiliki keterkaitan dengan Tuhan, karena bagi Nietzsche "Tuhan telah mati", dan agama hanya digunakan oleh orang-orang lemah untuk melindungi dirinya dari orang jahat. Paham yang senada juga dikembangkan oleh Karl Marx yang menganggap bahwa

---

[6] Siti Khasinah, Hakikat..., 298

[7] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *On The Justice and The Nature of Man : A Commentary on Surah al-Nisa' (4) :58 and Surah Al-Mu'min (23) :12-14,* (Malaysia: IBFIM, 2015), 42

[8] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslim*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2011), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama hanyalah alat yang digunakan oleh orang kuat untuk menindas orang lemah.[9]

Sejalan dengan Karl Marx dan Nietzsche, Marx Weber, seorang sosiolog Jerman dengan pendapatnya mengenai pembebasan alam tabii dari unsur keagamaan; yang dalam hal ini berarti sebagai penghapusan makna-makna rohani, dewa-dewa, dan kuasa sakti dari alam tabii, menghapuskan mitos-mitos luar biasa dan simbol-simbol yang dianggap kudus. Manusia menurut Marx Weber mampu menciptakan sejarah tanpa campur tangan nasib. Sehingga manusia dapat menuliskan nasibnya sendiri.[10] Manusia dapat mencapai kesejahteraan hidupnya tanpa perlu meyakini dan mengetahui hal-hal yang bersifat ghaib.[11]

Pola pikir para filosof serta cendekiawan Barat yang sekuler ini sangat bertentangan dengan Islam. Di dalam Islam, telah dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya, mulai dari penciptaan hingga eksistensi manusia khusunya sebagai khalifah fil-ardh.

Dalam rangkaian ayat al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an telah menjelaskan tentang Tuhan Yang Maha Esa, yang menciptakan serta memelihara manusia dan juga alam semesta.

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ

كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

[9] Kaminiasih, Relasi Tuhan dan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2008), 2.
[10] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme,* (Bandung: PIMPIN, 2011), 20.
[11] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah...*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Da tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."[12]

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ

٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."[13]

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢ ٱلرَّحۡمَٰنِ

ٱلرَّحِيمِ ٣

"Dengan menyebut nama allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puj bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."[14]

Kata *Rabb* (Tuhan) yang digunakan al-Qur'an memiliki tiga unsur makna yakni, Yang Menciptakan, Yang Memiliki, Yang Mengatur. Dari asal kata *Rabb* ini kemudian muncullah kata *rububiyah*. Menurut Muhammad Rasyid Ridha, sebagaimana yang dikutip oleh Firdaus, kata *rububiyah* memiliki makna pengaturan dan pemeliharaan.[15]

---

[12] Q.S. al-Ikhlas/112: 1-4
[13] Q.S. al-'Alaq/96: 1-5
[14] Q.S. al-Fatihah/1: 1-3
[15] Firdaus, Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Diskursus Islam,* Vol. 3, No. 1, 2015, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hakikatnya hampir semua manusia meyakini adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta. Bahkan jauh sebelum manusia diciptakan di dunia, manusia telah membuat kesaksian akan keesaan Allah yang disebut dengan *tauhid rububiyah*.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankan Aku Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul, (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi".[16]

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia telah membuat perjanjian mengenai keesaan Tuhan yang diakuinya sebagai Pencipta yang Mengatur serta Memelihara. Menurut al-Attas perjanjian dan pengakuan manusia akan tauhid rububiyah merupakan pengakuan akan penerimaan tugas serta tanggungjawab manusia kepada dirinya terhadap Tuhannya.

Manusia diberi tugas besar dengan menjadi Khalifah Allah di bumi untuk menjadi *rabbani* yang bertanggung jawab mengatur serta memelihara bumi, hal ini tidak lain adalah karena Allah juga telah memberikan manusia kelebihan berupa akal, intelektualitas, rasio serta nurani yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

[16] Q.S. al-A'raf/ 7:172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن

يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ

مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat " Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...".[17]

Dijelaskan pula dalam al-Qur'an bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, serta memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya.

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِيٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".[18]

Kedudukan sebagai Khalifah di bumi ditempati oleh Adam A.S. yang kemudian diberi oleh Allah ilmu tentang nama-nama segala sesuatu yang ada di bumi.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ

إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman:

[17] Q.S. al-Baqarah/ 2:30
[18] Q.S. al-Tin/ 95:4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". [19]

Dengan meyakini tauhid rububiyah, manusia tidak hanya menegaskan akan eksistensi Tuhan, akan tetapi sebuah pengakuan bahwa Allah merupakan satu-satunya bentuk eksistensi sejati. Pengakuan ini kemudian menuntut manusia untuk mengintegrasikan kehidupan mereka dengan Tuhan sebagai fokus dan prioritas tunggal, yang kemudian membentuk manusia sebaga manusia-manusia *rabbani*, yang memiliki komitmen pemeliharaan apa yang menjadi tanggung jawabnya.[20]

Manusia *rabbanni* dalam sistem dan ilmu tasawwuf, yang merujuk pada orang-orang yang suci dan memiliki kedudukan yang dekat di sisi tuhan.[21] Dalam pandangan para sufi, Tuhan memang dekat sekali dengan manusia, kedekatan Tuhan ini digambarkan dalam al-Qur'an:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."[22]

Bahkan para sufi melihat persatuan manusia dengan Tuhan. Perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan. Dalam hal ini, terdapat paham bahwa Tuhan dan makhluk bersatu yang terkandung dalam konsep *wihdat al-wujud*.[23]

---

[19] Q.S. al-Baqarah/ 2:31
[20] Firdaus, Konsep Al-Rububiyah..., 116.
[21] *Ibid*, 112.
[22] Q.S. al-Qaf/ 50: 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah seorang filosof muslim, Ibnu Arabi, yang terkenal dengan konsep *wihdat al-wujud* menjelaskan mengenai keterkaitan antara manusia dengan Tuhan dan kosmos. Bagi Ibnu Arabi realitas alam dan manusia adalah *Tajalli ilahi* dan sekaligus cermin untuk melihat kesempurnaan Tuhan. Karena semua makhluk termasuk pula manusia diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan untuk mengenal kesempurnaan Tuhan.[24] Tuhan menyingkapkan diri-Nya melalui sembilan puluh sembilan nama-nama yang bisa dilihat di dalam al-Qur'an. Melalui nama-nama-Nya ini Tuhan memberikan gambaran mengenai berbaga karakteristik yang berasal dari dan milik-Nya. Menurut Ibnu 'Arabi, nama-nama Tuhan ini merupakan jembatan antara dunia non-fenomenal dengan fenomenal. Nama-nama Tuhan adalah realitas aktual dari *Wujud*, yang dari nama-nama-Nya tersebut menampakkan diri-Nya.[25]

Manusia adalah wujud yang paling mulia yang mampu mencakup semua hakikat yang terkandung dalam semua wujud.[26] Manusia memiliki sisi batin dan lahir, secara batin manusia merupakan perwujudan ruh Tuhan serta penyatuan nama-nama-Nya. Sedangkan secara lahir, manusia adalah wujud yang tidak serupa dengan Tuhan. Ibnu 'Arabi dengan istilahnya *al-insan al-kamil*, menjelaskan bahwa manusia super adalah sisi ketuhanan dalam diri manusia, yang

---

[23] Said Aqiel Siradj, Tauhid Dalam Prespektif Tasawuf, *ISLAMICA*, Vol. 5, No. 1, September 2010, 155
[24] Muhyiddin Ibnu 'Arabi, *Al-Anwar*, (Mesir: al-Jamaliyah Bihara al-Rum, 1914), 9.
[25] Happy Susanto, Filsafat Manusia Ibnu 'Arabi, *Tsaqafah*, Vol. 10, No.1, Mei 2014, 113.
[26] Yusuf Zaydan, *Syarkhu Musykilaat al-Futuuhat al-Makiyah*, (Kairo: Daar al-Amin, 1999), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya terjelmah dalam diri para nabi, manusia yang mampu mengaktualisasikan semua potensialnya sesuai dengan nama-nama Tuhan.[27]

Menurut Murtadho Muthohari, *al-insan al-kamil* atau manusia sempurna adalah manusia yang telah mencapai tahap kesempurnaan dalam islam dan imannya. Istilah sempurna dalam *al-insan al-kamil* menurut Murtadho Muthahari memiliki pengertian yang bertingkat, jika suatu kesempurnaan telah tercapai, maka masih ada kesempurnaan lain di atasnya. Sehingga jika ada manusia yang sempurna tercapai, maka masih ada kesempurnaan lagi di atasnya, kesempurnaan sejati ini adalah Allah. Adapun manusia yang sempurna menurut Murtadho adalah Nabi Muhammad SAW.[28]

Relasi antara Tuhan dan manusia secara umumnya dapat digambarkan sebagai berikut; pertama, secara ontologis relasi antara Tuhan dan manusia adalah relasi antara pencipta dengan makhluknya. Tuhan adalah pencipta dan manusia adalah makhlunya, antara pencipta dengan makhluk senantiasa terjalin komunikasi, baik bersifat verbal, lingustik atau non linguistik. Karena Tuhan adalah pencipta dan pemelihara manusia, maka sudah sepatutnya manusa mengabdi kepada-Nya. Kedua, di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Tuhan bersifat etik melalui *asma>ul husna*. Sifat dan tindakan Tuhan ini memberikan pengertian serta gambaran penting bahwa manusia diharapkan dapat memiliki sifat etik dan dapat merespon tindakan Tuhan dengan cara yang etik pula.

Naquib Al-Attas sebagai seorang pemikir Islam yang menguasai berbagai disiplin ilmu khususnya dalam bidang teologi, filsafat, metafisika, sejarah dan

---

[27] M. Subkhan Anshori, *Filsafat Islam Antara Ilmu dan Kepentingan,* (Kediri: Pustaka Azhar, 2011), 259.
[28] Murtadho Muthahari, *Al-Insan al-Kamil*, (Beirut: Muassasat al-Bi'tsah, 1992), 7-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sastra, telah memberikan banyak kontribusi keilmuan melalui karya-karyanya seperti, *Islam dan Sekularisme*, *Risalah Untuk Kaum Muslim*, *Islam dan Filsafat Sains*, *On Justice and The Nature of Man*, *Rangkaian Ruba'iyat*, *Some Aspect of Sufism as Understood an Practice among the Malays, Raniri and the Wujudiyah of the 17th Century Acheh, The Mysticim of Hamzah Fansuri, The Correct Date of the Terengganu Insrciption, Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul, Prolegomena to the Metaphysic of Islam: An Expositon of the Fundamental Elements Of Muslimin,* dan beberapa karya lainnya.

Pola pikir Barat yang sekuler menurut al-Attas, hanya mementingkan unsur kemanusiaan dan materi menjauhkan manusia dari unsur spirtualitas seperti agama dan Tuhan. Dalam pola pemikiran Barat, kemunculan alam bersifat independen begitu saja, kekal, dan berjalan mandiri sesuai hukum alam dengan menafikan kehendak Tuhan. Dari pola pemikiran Barat ini kemudian melahirkan ilmu-ilmu pengetahuan sekuler. Mereka tidak menjadikan alam ini sebagai tanda-tanda keberadaan Tuhan sehingga ilmu pengetahuan ini pun tidak mampu menghantarkan manusia kepada realitas hakiki.

Salah satu gagasan al-Attas yang sangat populer adalah mengenai islamisasi ilmu pengetahuan, yang sangat dipengaruhi oleh pemahamannya mengenai konsep ketuhanan, konsep manusia dan kebebasannya untuk dapat mencapai derajat *al-insan al-kamil*. Dalam pandangan tasawwuf terdapat prinsip hubungan Tuhan dengan alam, di mana Alam ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada kekuatan besar yang menciptakan dan mengatur pergerakannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga ada keterkaitan antara Tuhan sebagai pencipta dengan alam ciptaan-Nya.[29]

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Problematika manusia sangat multidimensi, yang berkaitan dengan status ontologis, relasi manusia dengan alam dan kebudayaan. Permasalahan utama dalam peneltian ini dapat didentifikasinya sebagai berikut:

1. Konsepsi tentang Tuhan dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.
2. Konsep manusia dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.
3. Interpretasi manusia otentik khususnya menyangkut relasi antara manusia dengan Tuhannya dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.
4. Relasi manusia dengan *the others*, yakni alam dan sesama.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka pembahasan dalam penulisan hanya pada persoalan-persoalan:

1. Bagaimana pandangan Al-Attas tentang konsep ketuhanan?
2. Bagaimana pandangan Al-Attas tentang konsep manusia?
3. Bagaimana relasi antara Tuhan dan manusia dalam pandangan Al-Attas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pandangan Al-Attas mengenai konsep tentang Tuhan

[29] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to The Methaphysic of Islam: an Exposition of The Fundamental Elements of The World of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengetahui pandangan Al-Attas tentang konsep manusia
3. Mengetahui relasi antara Tuhan dan manusia dalam pandangan Al-Attas

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian yang benar mengenai hakikat manusia serta menemukan konsep yang selaras dengan ajaran Islam tentang relasi tentang relasi antara Tuhan dan manusia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

a) konsep relasi antara Tuhan dan manusia yang selaras dengan ajaran Islam. Memahami eksistensi manusia agar dapat lebih bermakna dan otentik dalam kehidupan.
b) Memahami eksistensi manusia sebagai upaya dalam melakukan penyadaran diri agar manusia lebih bermakna serta otentik dalam kehidupan ini.
c) Memahami interpretasi manusia otentik khususnya menyangkut relasi antara manusia dengan Tuhannya serta *the others*, yakni alam dan sesama.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitan ini adalah:

a) Menambah khazanah intelektual islam khususnya mengenai relasi antara Tuhan dan manusia
b) Menambah keimanan umat beragama terutama Islam akan keberadaan Tuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Meneguhkan manusia agar lebih bermakna dalam bertindak baik dengan sesama, alam dan Tuhan.

F. Kerangka Teoretik

Dalam perjalanan sejarah manusia, konsep mengenai ketuhanan telah megalami berbagai perkembangan. Konsep-konsepsi tentang Tuhandalam sejarah manusia terkait erat dengan kepercayaan manusia terhadap hal-hal yang bersifat abstrak atau ghaib. Dalam hubungan antara Tuhan dan manusia terdapat beberapa teori diantaranya monoteisme, deisme, panteisme dan panenteisme. Dalam agama-agama Semitik, yakni Islam, Yahudi dan Kristiani teori monoteisme merupakan teori yang paling tepat untuk mengkarakteristikan paham Tuhan.[30] Tuhan dalam paham monoteisme dipandang sebagai Pencipta yang Transenden dan mutlak, Tuhan adalah asal dan tujuan segenap ciptaan.[31]

Sedangakan dalam paham deisme yang muncul pada masa abad Pencerahan, dimana para kaum cendekiawan dan filosof pada saat itu menginginkan suatu agama yang humanis, Tuhan hanya dipercaya sebagai Pencipta, sedangkan dalam hubungan-Nya dengan ciptaan-Nya hanyalah sebatas penciptaan. Dengan selesainya penciptaan karya Tuhan selesai.[32] Tuhan menciptakan dunia beserta isinya, akan tetap setelah itu, Tuhan tidak turut campur dalam jalannya dunia dan kehidupa makhluk di dalamnya termasuk manusia. Tuhan diibaratkan seperti seorang tukang jam yang canggih. Tukang itu membuat

---

[30] Louis Leahy, *Dunia, Manusia dan Tuhan Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 70.
[31] *Ibid*, 71.
[32] Tom Jacobs SJ, *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jam, mengatur jalan jam dengan mesin dan setelah itu membiarkan jam itu hidup dan berjalan menurut kecepatan dan irama yang sudah diaturnya.[33]

Dalam paham panteisme, Tuhan tidak memliki perbedaan dengan ciptaannya. Tuhan dan ciptaannya adalah sama.[34] Terdapat perbedaan antara panteisme Barat dan panteisme Timur. Jika panteisme di Barat mengatakan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan, panteisme Timur mengatakan bahwa segala sesuatu ada dalam Tuhan. Hal ini berarti bahwa Tuhan dan makhluk-makhluk ciptaan menjadi satu seperti perumpamaan badan dan jiwa dalam dri manusia, meskipun ciptaan bergantung dan berbeda dengan Tuhan.[35] Dalam Islam panteisme biasa disebut dengan *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). Salah satu filosof muslim yang terkenal dengan paham *wahdat al-wujud*nya adalah Ibnu 'Arabi. Akan tetapi terdapat perbedaan antara panteisme dan *wahdat al-wujud*, dalam panteisme alam adalah Tuhan dan Tuhan adalah alam, tetapi dalam *wahdat al-wujud*, alam bukanlah Tuhan melainkan bagian dari Tuhan.[36]

Sedikit berbeda dengan panteisme yang menyatakan bahwa semua adalah Tuhan. Paham panenteisme menekankan bahwa Tuhan pada aspek terbatas, berubah, mengatur alam, dan bekerja sama dengan alam untuk dapat meraih kesempurnaan daripada memandang Tuhan sebagai Zat yang tidak terbatas, menguasai alam, dan tidak berubah-rubah. Panenteisme meyakini bahwa Tuhan memiliki dua kutup, yakni kutup potensi dan kutup aktual. Kutup potensi berarti

---

[33] A.M. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik & Tidak Otentik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993). 35.
[34] Harry Hamaersma, *Pintu Masuk Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 27.
[35] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 141.
[36] M. Baharuddin, Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia, *Al-Adyan,* Vol.IX, No. 1, 2014, 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Tuhan abadi, tidak berubah, dan transenden. Sedangkan kutup aktual berarti bahwa Tuhan yang berubah, tidak abadi dan imanen. Sehingga Tuhan dalam pandangan panenteisme bersifat imanen dan transenden.[37]

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka perlu dilakuakan sebagai bahan pelengkap dalam sebuah penelitian, dengan tujuan untuk menambah pemahaman teori dan konsep yang diperlukan dalam penelitian. Adapun tinjauan pustaka yang digunakan meliputi beberapa penelitian terdahulu, di antaranya:

1. Relasi Tuhan dan Manusia dalam Pemikiran Muhammad Iqbal, peneltian ini ditulis oleh Kaminiasih, Mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2008. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam pandangan Iqbal relasi antara Tuhan dan manusia dikembalikan kepada konsepsi tentang Tuhandalam pandangan Iqbal pada pengalaman agama. Konsepsi tentang Tuhandalam pandangan Iqbal pada pengalaman agama adalah makna sembaahyang dimana adanya penyatuan manusia. manusa butuh Tuhan, Tuhan butuh manusia dengan mempercayakan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.
2. Relasi Tuhan dan Manusia Studi atas Penafsiran Q.S. al-‘Alaq Ayat 1-5, penelitian ini ditulis oleh Muhammad Autad An Nasher, Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi al-Qur’an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 untuk

[37] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi tugas akhir program sarjana strata 2. Dalam penelitian ni djelaskan bahwa terdapat tiga relasi Tuhan dan manusia yang terkandung dalam Q.S. al-'Alaq ayat 1-5, yakni relasi ilmiah, relasi penciptaan dan relasi *Rububiyah.*

3. Aku dalam Tuhan; Implikasi Teologi Proses Pada Era Kontemporer, ditulis oleh Suhermant Ja'far dalam jurnal Ulumuna, jurnal Studi Keislaman volume 16, No. 2 pada tahun 2012. Dalam tulisannya ini dijelaskan bahwa Aku dalam Tuhan gagasan panenteisme merupakan teologi eksistensial yang bersifat antoposentris. Setiap manusia adalah unik, dan dalam keunikannya inilah Tuhan hadir. Dengan keterarahan itu Tuhan menghendaki manusia dan dunia menjadi "seperti Dia", bersatu dengan-Nya, dan Dia terlibat dalam prinsip dan cara kerja manusia di dunia.

Dari sini penulis meihat belum adanya penelitian mengenai relasi Tuhan dan Manusia menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menghimpun data-data dari berbagai *literature*, seperti buku-buku, jurnal, dan majalah yang memilik relevansi dengan pokok kajian dalam penulisan ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitan ini adalah pedekatan filosofis. Pendekatan filosofis ini mengarah kepada pencarian dan perumusan ide-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ide mendasar dan fundamental.[38] Menurut pendapat John Hick sebagaimana dikutip oleh Muhammad Solikhin, di dalam pendekatan filosofis terdapat empat cabang. Cabang pertama adalah logika yang merupakan seni argumentasi rasional dan koheren. Kedua metafisika, berkaitan dengan pertanyaan yang fundamental seperti aku pribadi dengan segala seluk-beluknya, eksistensi Tuhan, dan alam. Ketiga etika dan terakhir

Pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksistensialis. Filsafat eksistensialisme menurut Soren Kierkegaard (1813-1835) sangat dipengaruhi oleh fenomenologi, akan tetapi terdapar perbedaan besar antara eksistensialisme dan fenomenologi. Pemikiran filsafat fenomenologi berpusat pada kesadaran, sedangkan filsafat eksistensalisme berpusat pada eksistensi. Eksistensi di sini berarti cara berada yang khas untuk manusia. manusia senantiasa merealisasikan dirinya.[39]

Eksistensi Soren Kierkegard digambarkan sebagai perkembangan kehidupan eksistensi indvidu yang meliputi 3 tahapan yakni, tahap estetis, tahap etis dan tahap *religius*. Pada tahap pertama, yakni tahap esteti merupakan tahap terendah bagi manusia, di mana motif penggerak tingkah laku serta aktivitas manusia adalah indrawi dan emosional. Pada tahap ini tujuan hidup bagi manusia adalah mengejar kepuasan indvidu semata, norma –norma serta nilai hanyalah pengahalang bagi kepuasan indvidu. Pada tahap kedua, tahap etis, manusia mulai menyesuaikan diri dengan norma-norma moral yang berlaku dalam interaksi sosial. Kesadaran moral manusia menjad pengawas serta pengontrol perilaku

[38] Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam,* (Jakarta: Narasi, 2008), 95.
[39] Aldebert Snijdenrs, *Seri Pustaka Filsafat Manusia dan Kebenaran, Sebuah Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat. Pada tahap terakhir, tahap *religius*, jika dalam tahap etis nilai-nilai yang menjadi pengontrol perilaku manusia masih bersifay objektif (universal) sehingga bisa diterima oleh rasio maupun *common sense*, maka pada tahap religius, nilai-nilai religius bersifat subjektif. Dalam tahap religius manusia hidup dalam subyektivitas transenden. Hakikat dari norma dan nilai pada tahap religius adalah perintah dan ketentuan Tuhan, sehingga manusia religius berhubungan dengan realitas Tuhan.[40]

Eksistensi manusia dalam Islam sangat berkaitan dengan bagaimana manusia merealisasikan dirinya baik menyangkut *human being* (cara manusia berada) atau *human action* (manusia bertindak). Pandangan eksistensi manusia menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas sangat dipengaruhi oleh pandangannya mengenai konsep ketuhanan.

Dengan dua pendekatan teologis dan eksistensialis ini penulis berusaha memahami pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai relasi Tuhan dan manusia. dengan pendekatan ini penulis berupaya untuk menjelaskan relasi antara Tuhan manusia menurut Syed Naquib Al-Attas.

1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari beberapa sumber. Sumber-sumber data tersebut diklasfkasikan sebagai berikut:

a. Data Primer, yang terdiri dari beberapa karya dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas:

[40] Fadhillah, Hakekat Manusia dalam Pandangan Eksistensialisme Soren Kierkeegarrd, *Jurnal Madani*, Vol.9, No. 1, Mei 2009, 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Prolegomena to The Methaphysic of Islam: an Exposition of The Fundamental Elements of The World of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995.
2) *On The Justice and The Nature of Man : A Commentary on Surah al-Nisa' (4) :58 and Surah Al-Mu'min (23) :12-14*, IBFIM, 2015.
3) *Islam and Secularism,* ABIM, Kuala Lumpur, 1978, dterjemahkan oleh Karsdjo Djojosumarno dengan judul *Islam dan Sekularisme*, PIMPIN, Bandung, 2011.
4) *Islam and The Philosophy of Science,* ISTAC, Malaysia, 1989 diterjemahkan oleh Saiful Muzani dengan judul Islam dan Filsafat Sains, Mizan, Bandung, 1995.
5) *Risalah untuk Kaum Muslimin,* Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
6) *Islam: The Concept of Relgion and the Foundation of Ethics and Morality*, Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, (ABIM), 1976.

b. Sumber data sekunder :

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang berguna untuk memperkaya dan memperjelas penelitian.[41] Data ini juga mempunyai relevansi dengan penelitian yang dikaji termasuk dokumentasi yang diperoleh dari pengamatan di lapangan. Data sekunder dapat diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu, jurnal, majalah yang memiliki keterkaitan dengan relasi

[41] Winarno Surachmad, *Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV Tarsito, 1972), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan dan Manusia dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulisan ini menggunakan media dokumenter. Sumber-sumber data yang telah terkumpul kemudian dijadkan dokumen. Dokumen-dokumen tersebut kemudian dibaca dan dipahami guna menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah.

I. Sistematika Pembahasan

Penggunaan sistematika penulisan dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mencpai pemahaman yang menyeluruh serta membentuk hubungan antara bab satu dengan bab lainnya. Maka untuk mempermudah proses penulisan penelitian ini penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoretik, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II berisi tentang penjelasan mengenai riwayat hidup sang tokoh yakni, Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Bab ini berbicara mengenai riwayat hidup, karya-karya serta pemikirannya.

Pada bab III akan dijelaskan gambaran umum mengenai teori-teori hubungan Tuhan dengan manusia seperti monoteisme, deisme, panteisme dan panenteisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dalam bab IV, penulis memfokuskan analisa tentang relasi Tuhan dan manusia dalam pandangan Naquib al-Attas. Adapun sub bahasan dalam bab IV adalah, Konsepsi tentang Tuhan dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, konsep manusia dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Relasi Tuhan dan Manusia dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dalam sub bab ini juga akan dijelaskan manusia otentik dalam relasinya dengan Tuhan, semesta dan budaya.

Selanjutnya bab V berisi tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Riwayat Hidup

Syed Muhammad Naquib Al-Attas ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas, merupakan seorang pakar dalam berbaga bidang keilmuan, seperti teologi, filsafat, metafisika, sejarah dan sastra. Ia terlahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor Jawa Barat Indonesia.[1] Al-attas adalah putra kedua dari pasangan Syed Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-attas dan Syarifah Raquan Al-'Aydarus. Syed Hussein, kakak dari Al-Attas adalah mantan Wakil Rektor Universitas Malaya dan juga seorang ahli sosiologi. Sedangkan adiknya bernama Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA.[2]

Al-Attas terlahir dalam keluarga yang berdarah biru, baik dari pihak ayah maupun ibunya. Jika ditelusuri lebih lanjut hingga ribuan tahun kebelakang, silsilah keluarga Al-Attas akan bertemu dengan Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad Saw. Ayahnya, Syed Ali ibn Abdullah Al-Attas berasal dari Saudi Arabia yang merupakan keturunan ulama dan ahli tasawuf yang sangat terkenal dari kelompok Sayyid.[3] Di Johor Syed Ali ibn Abdullah Al-Attas masih termasuk golongan bangsawan.

---

[1] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, dkk, (Bandung: Mizan, 2003), 45.

[2] *Ibid*, 46.

[3] Silsilah keluarga Al-Attas yang terdapat dalam koleksi pribadinya mmenunjukkan bahwa ia adalah keturunan ke-27 dari Nabi Muhammad Saw, melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut. Dalam tradisi Islam sendiri, gelar *sayyid* adalah gelar untuk keturunan langsung dari Rasulullah Saw. *Ibid*, 431.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan ibunya Syarifah Raquan Al-'Aydarus, merupakan keturunan ningrat, raja-raja dari Sunda Sukapura, Jawa Barat.

Para leluhur Al-Attas banyak yang menjadi wali, ulama serta orang-orang terkenal di negerinya. Dari pihak ibu, terdapat Muhammad Al-Aydarus, seorang ulama, guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs 'Umar ba Syaiban dari Hadramaut, yang kemudian mengantarkan Nur Al-Din Al-Raniri salah seorang alim ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa'yyah.[4]

Dari pihak ayahnya, kakeknya, Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas adalah seorang wali yang memiliki pengaruhnya tidak hanya di Indonesia tapi hingga sampai ke negeri Arab. Syed Hasan Fad'ak, yang menjadi penasihat agama Amir Faisal, Saudara Raja Abdullah dari Yordania adalah salah satu murid dari Syed Abdullah ibn Muhsn ibn Muhammad Al-Attas. Sedangkan neneknya, bernama Ruqayah Hanum, adalah keturunan Turki berdarah aristokrat. Ruqayah menkah dengan Ungku Abdul Majid, adik Sultan Abu Bakar Johor (w. 1895). Sultan Abu Bakar Johor merupakan suami dari adik Ruqayah yang bernama Khadijah, yang kemudan menjadi Ratu Johor setelah wafatnya Sultan Abu Bakar. Setelah Ungku Abdul Majid meninggal, Ruqayah menikah dengan Syed Abdullah Al-Attas dan dikaruniai seorang putra yakni, Syed Ali Al-Attas.[5]

---

[4] Tarekat Rifa'iyah didirikan oleh Abul Abbas Ahmad ibn Ali Ar-Rifai. Tarekat ini tumbuh dan berkembang di Irak, lalu menyebar ke berbagai wilayah lain seperti, Turki, Damaskus, India, Mesir dan Suriah. Di Indonesia, pusat tarekat Rifa'iyah terdapat di Aceh, dibawa oleh Syekh Nur Al-Din Al-Raniri. *Ibid*, 45.

[5] *Ibid*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga besar Syed Muhammad Naquib Al-Attas sangat memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikannya. Dari keluarga pihak ibu, Al-Attas memperoleh pendidikan dalam ilmu-ilmu keislaman, sedangkan dari keluarga ayahnya di Johor, ia memperoleh pendidikan yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra dan kebudayaan Melayu.

Al-Attas memulai pendidikan formalnya ketika berusia lima tahun di Sekolah Dasar Ngee Heng (1936-1941) di Johor. Di Johor Al-Attas tinggal bersama pamannya Ahmad. Ketika Jepang menguasai Malaisya Al-Attas dan keluarganya pulang kembali ke Indonesia. Di Indonesia Al-Attas melanjutkan penddikannya di sekolah 'Urwah al-Wusqa, Sukabumi, Jawa Barat. Disinilah Al-Attas mulai mendalami pemahaman-pemahaman tentang tradisi Islam yang kuat, terutama tentang tarekat dan sufi.

Setelah terjadi Perang Dunia II pada tahun 1946, Al-attas melanjutkan kembali pendidikannya di Johor, Bukit Zahrah School pada tahun 1946-1950, lalu kemudian di English College pada Tahun 1946-1951.[6] Pada saat itu Al-Attas tinggal bersama pamannya Ungku Abdul Aziz ibn Ungku Abdul Majid. Al-Attas banyak menghabiskan waktunya dengan membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip sejarah, sastra, dan agama serta buku-buku klasik Barat dalam bahasa Inggris yang terdapat di perpustakaan pamannya.[7]

---

[6] Akhmad Rofi' Damyati, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Konsep Metafisika dalam Islam, *El-Furqonia*, Vol. 01, No. 01, (Agustus, 2015), 3.
[7] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat*..., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1951, setelah menamatan sekolah menengahnya, ia mendaftar di resimen Melayu sebaga kadet. Karena kedisiplinan dan prestasinya Al-Attas dipilih oleh Jenderal Sir Gerald Templer untuk mengkuti pendidikan militer di Eton Hall, Chester, Wales lalu di Royal Militer Academy, Sandhurst, Inggris (1952-1955). Selama tinggal di Inggris Al-attas banyak mengenal dan memahami pandangan hidup dan pemikiran Barat.[8]

Setamatnya dari Sandhurst, Al-Attas ditugaskan sebagai pegawa kantor di resimen tentara kerajaan Malaya, yang pada saat itu sedang menghadapi serangan komunis. Akan tetapi hal ini tidak begitu lama, ketertarikan Al-Attas terhadap ilmu pengetahuan membuatnya dengan sukarela memundurkan diri dari resimen tentara kerajaan Malaya dan membawanya ke Unversitas Malaya. Al-attas melanjutkan studinya ke University Malaya (1957-1959) di Singapura dan mengambil Fakultas Kajian Ilmu-ilmu Sosial (*social sciences studies*). Selama masa studiya ini Al-Attas menulis dua buah buku. Buku yang pertama adalah *Rangkaian Rubaiyat*, yang dicetak oleh Dewan Bahasa dan Pustaka. Buku kedua adalah *Some Aspect of Shufism as Understood and Practised Among the Malays*, buku ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Sosiologi Malaysia pada tahun 1963.[9]

Pada tahun 1959, pemerintah Kanada memberikan beasiswa untuk belajar di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal, melalui Canada Council Fellowship kepada Al-Atttas. Di Universtas McGill ini Al-Attas berkenalan dengan

---

[8] *Ibid*, 48.
[9] *Ibid*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarjana-sarjana terkenal, seperti Sir Hamilton Gib (1895-1971),[10] Fazlur Rahman (1919), Toshihiko Izutsu, dan Syed Hossein Nasr. Al-Attas mendapatkan gelar M.A dari Unversitas McGill pada tahun 1962, dengan judul tesis yang berjudul *Raniri and the Wujudiyyah of 17th Century Acheh*.[11]

Pada tahun 1965, Al-Attas mendapatkan gelar Ph.D dari SOSS (School of Oriental and African Studies), Universitas London, setelah disertasinya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* lulus dengan nilai yang sangat memuaskan. Selama menjad mahasiswa, Al-Attas sangat aktif dalam mengoreksi pandangan-pandangan negatif terhadap Islam dan dakwah dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang murni. Kegiatan dakwah yang dilakukan Al-Attas ini, berhasil menyadarkan beberapa orang sehingga mereka mau memeluk agama Islam.[12]

Sekembalinya dari London, Al-Attas menjadi salah seorang diantara sedikit orang Malaysia pertama yang mendapatkan gelar *Doctor of Philoshopy* di Malaysia. Al-Attas kemudian dilantik menjadi Ketua Jurusan Sastra di Fakultas Kajian Melayu Unversitas Malaya, Kuala Lumpur. Pada tahun 1988-1970 Al-Attas menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra di kampus yang sama. Selama menjabat menjadi Dekan, Al-Attas berusaha memperbaruhi struktur akademis fakultas dan mengharuskan setiap

---

[10] Sir Hamilton Gibb adalah seorang orientalis Inggris. Ia lahir pada tahun 1985 di Iskandaria dan wafat pada tahun 1971 diusianya yang ke-76. Gibb berpendapat bahwa wahyu adalah gambaran pengalaman pribadi Nabi Muhammad. Moh. Fudholi, Relasi Antagonistik Barat-Timur: Orientalisme *Vis A Vis* Oksidentalisme, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemkran Islam*, Vol. 2, NO. 2, (Desember, 2012), 397.

[11] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat*..., 49.

[12] *Ibid*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurusan menyusun rencana dan aktivitas akademiknya dengan berkonsultasi pada jurusan-jurusan lain yang sefakultas.[13]

Berkat kecerdasan dan keluasan ilmunya Al-Attas banyak mendapat penghargaan. Seperti, dilantiknya Al-Attas sebagai anggota Imperial Iranian Academy of Philosophy, bersama beberapa orang profesor terkenal seperti, Henry Corbin, Syed Hossein Nasr, dan Toshihko Izutsu. Al-Attas juga pernah menjadi konsultan utama penyelenggaraan Festival Islam International (*World of Islam Festival*) 1976 di London, sekaligus menjadi pembicara dan utusan dalam Konferensi Islam Internasional (*International Islamic Coference*). Selain itu Al-Attas juga dianugerahi Kursi Kehormatan Abu Hamid Al-Ghazali (*Abu Hamid Al-Ghazali Chair of Islamic Thought*) pertama oleh Dato' Seri Anwar Ibrahim.[14]

B. Karya-Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Al-Attas telah menulis banyak karya, diantaranya 26 buku dan monogras, baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu. Karya-karyanya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti, bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea dan Albania. Diantara karya-karyanya tersebut adalah:

1. *Rangkaian Ruba'iyat*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustakan (DBP) 1559.

---

[13] *Ibid*, 50.

[14] *Ibid*, 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Some Aspect of Shufism as Understood and Practise Among the Malays*, Singapura: Malaysian Sociological Research Institute, 1963.
3. *Raniri and the Wujudiyyah of 17th Century Acheh*, Monograph of the Royal Asiatc Socety, Cabang Malaysia, No. 111, Singapura, 1996.
4. *The Origin of the Malay Sya'ir*, Kuala Lupmur: DBP, 1968
5. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, Kuala Lumpur: DBP, 1969.
6. *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, Kuala Lumpur: Universitas of Malay Press, 1970.
7. *Concluding Postcript to the Origin of the Malay Sya'ir*, Kuala Lumpur: DBP, 1971.
8. *The Correct Date of the Terengganu Inscription*, Kuala Lumpur: Museums Department, 1969.
9. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972.
10. *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
11. *Comments on the Re-examination of Al-Raniri Hujjat Al-Shiddiq: A Refutation*, Kuala Lumpur: Museums Department, 1975.
12. *Islam: The Concept of Relgion and the Foundation of Ethics and Morality*, Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, (ABIM), 1976. Buku ini telah dterjemahan kedalam beberapa bahasa seperti, Indonesia, Malayalam, India, Persia, Urdu, Turki, Arab dan Rusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. *(Ed.) Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*, London: Hodder and Stoughton and King Abdulaziz Universty, 1979.
14. *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980.
15. *Islam, Secularism and The Philosophy of the Future,* London and New York: Mansell, 1985.
16. *A Commentary on the Hujjat Al-Shiddiq of Nur Al-Din Al-Ranri*, Kuala Lumpur: Kementrian Kebudayaan, 1986.
17. *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the 'Aqa'id of Al-Nasafi*, Kuala Lumpur: Dept. Penerbtan Unversitas Malaya 1988.
18. *Islam and the Philosophy of Science,* Kuala Lumpur: ISTAC, 1989.
19. *The Nature of Man and The Psycology of the Human Soul*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1990.
20. *The Intution of Existence,* Kuala Lumpur: ISTAC, 1990.
21. *The Quddity and Essence*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1990.
22. *The Meaning and Experience of Happiness in Islam,* Kuala Lumpur: ISTAC, 1994.
23. *The Degrees of Existence*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1994.
24. *Prologomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam,* Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

25. *The ICLIF Leadhership Competency Model (LCM): An Islamic Alternative,* Kuala Lumpur: The International Centre for Leadership in Finance (ICLIF), 2007.
26. *Historical Fact and Fiction,* UTM, 2011.

C. Pemikiran-pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Al-Attas adalah seorang pemikir Muslim terkemuka dan pembaharu pemikiran Islam. Karya-karya serta pemikirannya banyak memberi pengaruh terhadap perpara intelektual setelahnya, seperti Osman Bakar, Sidek Fadl, Fuad Hasan dan Dato' Seri Anwar Ibrahim. Al-Attas juga dikenal sebagai ilmuwan ahli filologi hal ini dapat dilihat dari keberhasilan Al-Attas sebagai sarjana pertama yang menemukan perhitungan tanggal inskripsi Terengganu dengan tepat, yang selama setengah abad menjadi polemik bagi para orientalis.[15]

Jika ditelusuri pola pemikiran intelektual Al-Attas berangkat dari dunia metafisis ke dunia yang empiris. Dalam pemikiran-pemikirannya Al-Attas banyak dipengaruhi oleh khazanah intelektual era klasik khususnya pemikiran-pemikiran Al-Ghazali dalam tasawwuf. Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar, corak dan pemikiran Al-Attas terdiri dari beberapa kategori yakni, tradisional[16], skriptualistik dan modernis.

---

[15] *Ibid*, 62-64.

[16] Secara subtansial pemikiran-pemikirannya Al-Attas berpegang kepada tradisi sufi, mulai dari Al-Junayd, Al-Ghazali hingga Hamzah Fansur dan Ar-Ranirir. Bagi al-Attas tasawwuf adalah amalan syari'ah dalam maqom ihsan, maqom tertinggi setelah iman dan islam. Akan tetapi jika dilihat dari segi metodologis, Al-Attas merupakan seorang skriptualistik, yang sangat gigih dan teliti dalam penggunaan istilah-istilah dalam pemikirannya. Secara historis Al-Attas termasuk dalam tipologi modernis yang memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar dalam al-Qur'an dan sunnah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Islamic Worldview*

Tantangan mendasar yang dialami umat Islam pada saat ini adalah tantangan pemikiran. Karena permasalahan yang timbul dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya berakar dari permasalahan pemikiran. Tantangan pemkiran ini bersifat eksternal dan internal. Tantangan pemkiran yang bersifat internal telah lama disadari seperti, kejumudan, fanatisme, taqlid, bid'ah dan khurafat. Sedangkan yang bersifat eksternal berasal dari pola pikir, konsep dan *worldview* asing seperti liberalisme[17], sekularisme[18], relativisme, pluralisme agama[19], feminisme dan lain sebagainya ke dalam pemikiran keagamaan Islam.[20]

---

mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi masyarakat muslim kontemporer, tanpa mempertimbangkan muatan-muatan khazanah keilmuan intelektual muslim pada masa klasik. Ramayulis dan Samsul Nizar, *filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2003), 321.

[17] Liberalisme adalah sebuah *worldview*, ideologi yang didasari kepada pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak adalah nilai yang harus dituju. Liberalisme memiliki cita-cita mewujudkan masyarakat yang bebas dari belenggu agama dan pemerntahan. Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi antara Fundamentalisme dan Sekularisme*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 113. Paham liberalsme ini diresmikan oleh kelompok Free Mason yang berdiri di Inggris pada tahun 1717, dengan patung liberty menjadi simbolnya. Adian Husaini dkk, *Islam Versus Kebebasan/Liberalisme*, (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2010), 32.

[18] Sekularisme berasal dari kata *secular*, yang dalam bahasa Latin *saeculum* yang artinya "zaman kini" atau "masa kini". Menurut Holoyake seorag penulis Inggrs yang pertama kal mengunnakan istilah sekularisme, sebagaimana dikutip oleh Budhy Munawar sekularisme adalah sebuah sistem etik dengan dasar prinsip moral alamiah yang bebas dari agama. Sedangkan secara konseptual sekularisme adalah sebuah paham yang memisahkan antara agama dan politik, sehingga agama menjadi urusan pribadi dan masyarakat bukan urusan politik. Para penganut paham sekularisme menganggap bahwa kehidupan dan kemajuan selama ini seolah-olah tanpa adanya campur tangan Tuhan, bahkan Tuhan dan agama dianggap sebaga penghalang kemajuan. Posisi Tuhan dalam paham sekularisme digantikan oleh ilmu pengetahuan. Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam untuk Sekularisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 3-5.

[19] Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa adalah sama dan oleh karenanya kebenaran setiap agama bersifat relatif. Tohir Bawazir, *Jalan Tengah*..., 115. Pluralisme agama berbeda dengan pluralitas agama, pluralitas agama merupakan sebuah kenyataan yang sudah ada dan ditunjukkan dengan adanya perbedaan-perbedaan dalam hal struktur hierarkis, kitab suci, ajaran, upacara dan ritual. A. Sudiarja, *Agama (di Zaman) yang Berubah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 18.

[20] Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam*, (Ponorogo: CIOS, 2008), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Western Worldview yang masuk ke dalam pemikiran keagamaan Islam lebih mengarah kepada aspek antroposentris dengan menjadikan manusia pusat pemikran dan dualisme[21] yang bertentangan dengan *islamic worldview* yang berpedoman kepada tauhid.

Worldview sendiri merupakan aspek terpenting yang dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Thomas Khun mengatakan bahwa *worldview* merupakan *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu yang nantinya mengahasilkan *mode of knowing*. Menurut Alparslan sebagamana yang dikutip oleh Nur Hasan, memaknai *worldview* sebagai sebuah asas perilaku bagi setiap manusia bak dalam aktivitas ilmiah maupun teknologi. Setiap tingkah laku, aktivitas dan segala produk aktivitas dihasilkan oleh manusia dapat direduksi menjadi pandangan hidup.[22]

Islamic worldview disebut juga sebagai paradigma Islam atau pandangan hidup Islam. Perkembangan paradigma Islam atau *Islamic worldview* ini oleh Alparslan dibagi menjadi tiga periode yakni, periode lahirnya pandangan hidup Islam, lahirnya struktur ilmu pengetahuan dalam pandangan hidup Islam, lahirnya tradisi keilmuan Islam.

Pandangan hidup Islam lahir ketika diturunkannya wahyu Allah kepada Nabi dan penjelasan Nabi mengenai wahyu tersebut. Pada periode awal

---

[21] Dualisme adalah sebuah prespektif yang melihat adanya dua entitas yang terpisah, seperti materi dan jiwa, tubuh dan jiwa. Paham dualisme juga menyatakan adanya penduaan nilai sebagai nilai kebenaran, yakni kebenaran yang bertentangan dan kebenaran yang mutlak. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah...*, 20.

[22] Nur Hasan, Kritik *Islamic Worldview* Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap *Western Worldview*, *Maraji': Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 1, September 2014, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turunnya wahyu, banyak menjelaskan mengenai konsep-konsep tentang Tuhan, iman, hari kebangkitan, penciptaan, akhirat, surga dan neraka, hari pembalasan, amal baik dan buruk, dan hal-hal lain yang menjadi elemen-elemen dasar pada Islam. Kandungan wahyu serta penjelasan Nabi dan juga partsipasi masyarakat muslim pada saat itu dalam memahami wahyu inilah yang kemudian membentuk struktur konsep tentang dunia yang merupakan elemen penting dalam pandangan hidup Islam.[23]

Periode kedua, di mana struktur ilmu pengetahuan mulai masuk dalam pandangan hidup Islam, dimulai pada masa periode Madinah. Kesadaran masyarakat muslim bahwa wahyu yang diturunkan kepada Nabi dan dijelaskannya memiliki sturktur *fundamental scientific worldview*. Wahyu-wahyu yang diturunkan pada masa periode Madinah banyak mengandung penjelasan akan struktur kehidupan, dunia, ilmu pengetahuan, etika serta manusia. Hal ini berpotensi untuk memacu timbulnya kegiatan keilmuan dan lahirnya istilah-istilah konseptual seperti *'lm, iman, ushul, kalam, wujud, tafsir, ta'wil, fiqh, halal, haram, iradah*. Konsep-konsep keilmuwan inilah yang melahirkan elemen-elemen epistimologi dalam *Islamic worldview*.[24]

Pada periode terakhir, di mana mulai muncul tradisi keilmuan dalam Islam, merupakan periode yang sangat panjang dan membutuhkan penjelasan yang detail. Tradisi keilmuan dalam Islam merupaan konsekuensi logis dari

[23] *Ibid*, 129.
[24] *Ibid*, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munculnya struktur pengetahuan dalam *Islamic worldview* yang terjadi pada periode-periode sebelumnya.

Beberapa ulama serta cendekiawan Muslim, memiliki istilah yang berbeda dalam menamai *Islamic worldview*. Kuntowijoyo meyebut pandangan hidup Islam sebagai paradigma al-Qur'an, suatu konstruksi pengetahuan yang dibangun oleh al-Qur'an yang digunakan untuk memahami realitas dengan tujuan agar kita memperoleh "hikmah" yang menjad dasar perilaku baik pada level moral maupun sosial, sejalan dengan normatif al-Qur'an.[25]

Al-Mauwdudi menyebut *Islamic* worldvew dengan *Islam Nazariyat* (*Islamic Vision*), yakn sebuah pandangan hidup yang berawal dari konsep keesaan Tuhan (*shahadah*), yang kemudian berimplikasi pada segala kegiatan dan aktivitas manusia di dunia. Atif al-Zayn mengartika *Islamic worldview* sebagai al-*mabda' al-Islami*. Yang dimaksud dengan *mabda'* adalah *aqidah fikriyyah* (kepercayaan yang rasional) yang didasarkan pada akal. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk beriman kepada wujud Allah, kenabian Muhammad saw, dan al-Qur'an dengan akalnya. Iman kepada hal-hal yang gaib itu didasarkan pada cara penginderaan yang kemudian dteguhkan oleh akal hingga tidak dapat dipungkiri lagi. Iman kepada Islam sebagai *din* yang diturunkan melalui Nabi Muhammad saw untuk memberkan petunjuk kepada manusia dalam

[25] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2006), 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur hubungannya dengan Tuhannya, dirinya sendiri dan makhluk lainnya. [26]

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menerjemahkan *Islamic worldview* ke dalam bahasa Arab sebagai *Ru'yatul Islam lil Wujud*. Pandangan Islam terhadap hakikat dan kebenaran tentang alam. Sebuah visi mengenai realitas dan kebenaran yang terbaca oleh mata hati dan menjelaskan hal-hal mengenai hakikat wujud yang sesungguhya, sebab Islam memproyeksikan totalitas dunia *wujud*. Pandangan hidup Islam ini bukan hanya sekedar pandangan akal manusia terhadap dunia fisk ataupun keterlibatan manusia dalam historis, sosial dan *culture*, tetapi juga mencakup aspek dunia dan aspek akhirat yang merupakan aspek final dalam pandangan hidup Islam. [27]

Sebuah *worldview* merupakan sebuah sistim yang secara definitif yang jelas pastinya memiliki karakteristik-karakteristik. Karakteristik yang terdapat dalam sebuah *worldview* ditentukan oleh elemen-elemen yang mandasarinya. Adapun karakteristik pandangan hidup Islam menurut Al-Attas adalah:

a) Pemaknaan pandangan hidup terhadap realitas dan kebenaran yang berdasarkan kepada kajian metafisikan terhadap dunia yang nampak (*visible world*) dan yang tidak tampak (*invisible world*). Pemaknaan ini berbeda dengan pandangan Barat mengenai realitas dan kebenaran

[26] Hamid Fahmy Zarkasyi, *Pandangan Hidup dan Tradisi Intelektual Islam*, dalam http://www.insistnet.com, diakses pada tanggal 08 Juni 2017. 13.
[27] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to The Methaphysic of Islam: an Exposition of The Fundamental Elements of The World of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang didasari oleh akumulasi pandangan terhadap kehidupan kultural, tata nilai dan fenomena sosial, yang sifatnya selalu berubah sesuai dengan perubahan sosial.

b) Metode berfikit yang *tawhidi* (*integral)* dalam memahami realitas dan kebenaran. Pandangan hidup Islam tidak memahami dan melihat realitas dan kebenaran melalui metode dichotomis, yang membedakan antara historis-normatif, obyektif-subyektif, tekstual-kontekstual.[28]

c) Wahyu dalam pandangan hidup Islam merupakan sumber yang paling utama yang kemudian diperkuat oleh agama serta didukung oleh prinsip akal dan intuisi. Pandangan hidup Islam telah sempurna sejak awal dan tidak membutuhkan kajian atau tinjauan ulang dalam kesejarahan untuk menentukan posisi serta peranan historisnya.[29]

Karakteristk dalam pandangan hidup Islam diatas dibentuk oleh elemen-elemen utaman yang terdiri dari konsep Tuhan, konsep wahyu, konsep penciptaan, konsep nilai dan kebajikan dan konsep kebahagiaan. Elemen-elemen dasar inilah yang dapat menentukan bentuk perubahan, perkembangan serta kemajuan dalam Islam. Elemen-elemen ini juga berperan penting dalam menyatukan dan meletakkan sistim makna, standar tata kehidupan dan nilai dalam suatu kesatuan sistim yang koheren dalam *worldview*.

2. Konsep Agama

[28] Hamid Fahmy Zarkasyi, *Pandangan*..., 8.
[29] *Ibid*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada era kebebasan berpendapat saat ini serta sikap anti otoritas mengakibatkan munculnya relativisme, khususnya dalam memahami makna agama. *Ta'rif* dikaburkan dan disalah artikan oleh beberapa pemikiran yang menyalahi konsep-konsep dasar dalam Islam. Di dunia Barat seorang sepakbola holic bisa mengatakan "*it's like Religion*" seorang sosiolog mengatakan bahwa agama adalah fanatisme. Sedangkan bagi kaum marxis agama adalah candu, bahan seorang selebritis berpendapat "*My Religion is sex, sand and campagne*". Oleh karena itu perlu adanya pemahaman secara benar mengenai *ta'rif* agama.[30]

E.B. Tylor mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan kepada wujud yang spiritual. Agama Menurut J.G Frazer adalah penyembahan kepada kekuatan yang lebih agung daripada manusia, yang mengatur dan menguasai jalannya alam semesta. Sedangkan Elizabeth K. Nottingham, seorang sosiolog agama menyatakan bahwa agama adalah bentuk keyakiknan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati yang gejalanya terdapat di mana-mana dan berkaitan dengan usaha-usaha dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama juga memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia yang dapat membangkitkan kebahagiaan batin dan juga rasa takut.[31]

Berbeda dengan beberapa tokoh di atas, beberapa tokoh ateisme yang muncul pada abad ke-19 hingga ke-20 memiliki definisi yang berbeda mengenai agama. Salah satunya adalah Ludwig Feuerbach, seorang Filsuf yang terkenal

[30] Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam,* (Jakarta: INSIST-MIUMI, 2012), 20.
[31] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kritik agamanya menyatakan bahwa agama hanyalah proyeksi hakikat manusia.[32] Gagasan Feuerbach ini kemudian disempurnakan oleh Karl Marx yang terkenal dengan ungkapannya bahwa agama adalah candu bagi rakyat.[33] Sejalan dengan pemikran Freuerbach dan Marx, Sigmund Freud, yang dkenal sebagai Bapak Psikoanalisa menganggap agama sebagai pelarian neurotis dan infantil dari realitas.[34]

Secara sosiologis agama memiliki dua definisi, definisi fungsional, yang mendefinisikan agama sesuai dengan perannya dalam masyarakat dan definisi *substantif*. Menurut definsi fungsionalnya agama adalah suatu sistem interpretasi yang menentukan prespektif pandangan hidup seseorang dalam memandang

---

[32] Ludwig Feuerbach, pada awalnya ingin menjadi seorang pendeta, akan tetapi setelah mengikuti kuliah-kulah dari Hegel di Berlin, ia tidak dapat menerima pemikiran-pemikiran Hegel. Feuerbach mencoba untuk mengkritisi pemikiran Hegel yang menyatakan bahwa dalam kesadaran manusia Allah mengungkapkan diri. Hal ini diumpamakan seperti perwayangan di mana manusia sebagai wayang dan Allah atau roh semesta yang menjadi dalangnya, sehingga pelaku sejarah yang sebenarnya adalah roh semesta. Feuerbach menyatakan bahwa bukanlah Allah yang menciptakan manusia, melainkan sebaliknya Allah adalah ciptaan angan-angan manusia yang kemudian manusia lupa bahwa angan-angan itu diciptakan oleh dirinya sendiri. Sehingga agama, Allah, malaikat, surga dan neraka hanyalah gambaran-gambaran yang dibentuk oleh manusia sendiri. Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 65-66.

[33] Karl Marx setuju dengan pemikiran Feuerbach mengenai agama sebagai angan-angan yang diciptakan sendiri oleh manusia. akan tetapi Feuerbach belum menjelaskan alasan mengapa manusia lebih memilih lari ke dalam angan-angan tersebut daripada mewujudkan diri dalam kehidupan nyata. Karl Marx menyatakan bahwa agama sebenarnya adalah protes manusia terhadap keadaannya yang terhina dan tertindas karena pada realitanya mereka tidak memiliki realitas yang sesungguhnya. *Ibid*, 72. Agama merupakan suatu gejala pengasingan (*symptom of alienation*), suatu legitimasi simbol bagi kelas beruasa dan sebagai penghibur bagi kelas bawah. A.A.Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 7.

[34] Neurotis adalah kelakuan dan perasaan yang aneh atau tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapi. Sedangkan infantil berarti kekanak-kanakan. Agama bagi Freud hanyalah pelindung yang digunakan manusia untuk melindungi dirinya dari segala macam ancaman dan penderitaan, yang sebenarnya perlindungan itu hanyalah sebuah ilusi. Agama membuat manusia membawa diri seperti anak kecil dalam menghadapi permasalahan yang nyata, yakni dengan hanya mengaharapkan keselamatan secara pasif. Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi*..., 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri dan relasinya dengan masyarakat dan alam. Definisi fungsional menempatkan agama pada inti masyarakat yang bersifat *konstitutif*. Talcoot Parsons, mengartikan agama sebaga aras tertinggi kebudayaan. [35]

Sedangkan para sosiolog agama, memahami agama menurut definisi *subtantif*. Agama dipahami sebagai *intercourse* suatu suku bangsa dengan ilah-ilah, roh dan dunia supranatural dan lebih mengacu kepada dunia yang tidak tampak. E.B. Taylor sebagaimana dikuti oleh Imam Sukardi, menyatakan bahwa agama adalah keyakinan terhadap makhluk spiritual (*belief in Spiritual Being*). Keyakinan terhadap *spiritual Being* ini menjadi inti dari agama, sedangkan ritual dan peribadatan hanya manifestasi dari adanya keyakinan terhadap *spritual being* itu sendiri.[36]

Dlihat dari segi bahasa agama berasal dari bahasa Sanksikrit, yakni *a* yang artnya tidak dan *gama* berarti pergi, sehingga agama berarti tidak pergi, di temat dan diwarisi turun temurun. Adapula yang menyatakan bahwa *gam* berarti tuntunan, sehingga agama juga memiliki arti tuntunan, yakni kitab suci. Dalam bahasa Latin agama disebut dengan *Religi* yang artinya mengumpulkan dan membaca, Kata *religi* berasal dari kata *religare* yang memiliki arti mengikat. Karena di dalam agama terdapat sifat yang mengikat bagi manusia dengan Tuhan serta kumpulan cara-cara mengabdi kepada Tuhan dan harus dibaca. Dalam

[35] A.A.Yewangoe, *Agama dan*..., 3-5.
[36] Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Arab agama berarati *al-din*. Menurut Majuddin al-Fairuzabady kata *din* berasal dari kata *dain* yang berarti hutang dan berpokok pada metafsika. [37]

Sejalan dengan Majuddin al-Fairuzabady, Al-Attas menyatakan bahwa kata agama berasal dari kata *din* yang akar katanya berasal dari DYN, yang dalam bahasa arab memiliki banyak makna yang meskipun sepertinya bertentangan namun sebenarnya memiliki hubungan secara konseptual. Makna utama dalam kata *din*,dapat disimpulkan menjadi empat yakni: a) keadaan berhutang; b) penyerahan diri; c) kuasa peradilan; dan d) kecenderungan alami.[38]

Dalam makna yang paling utama, yakni keadaan berhutang, yakni keadaan di mana manusia berhutang kepada Tuhannya, Sang Maha Pencipta dan Maha Memelihara akan kejadian dan eksistensi diri yang begitu luar biasa dan menjaganya agar senantiasa wujud, yang pada awalnya manusia tidak wujud. Manusia menyadari bahwa ia tidak dapat menjadikan dirinya sendiri berkembang dari segumpal darah menjadi dewasa dan sempurna. Oleh sebab itu sesaat setelah manusia tercipta, maka ia sesungguhnya berada di dalam kerugian yang sangat, karena ia tidak memiliki sesuatu apapun tentang dirinya, dan adapun yang segala sesuatu tentang dirinya dan apa yang ada pada dirinya semata-mata adalah milik

[37] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 10-11.
[38] Naquib Al-Attas, *Islam the Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, (Malayisa: IBFIM, 2013), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Sang Maha Pencipta dan Maha Memelihara.[39] Dalam al-Qur'an telah dijelaskan dalam Surat Al-'Ashr:

إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian."[40]

Karena manusia mengetahui bahwa apa yang ada pada dirinya sesungguhnya hanyalah milik Sang Pencipta, maka manusia secara mutlak manusia tidak memiliki sesuatu untuk "membayar" hutangnya. Oleh sebab itu manusia hanya dapat membayar hutangnya dengan cara mengembalikan dirinya kepada Sang Pencipta. Makna mengembalikan dirinya untuk membayar hutangnya disini adalah menjadikan dirinya dalam keadaan berkhidmat, berserah, menghamba merendahkan diri secara tulus dan sadar mengabdikan dirinya hanya kepada Tuhan. Konsep mengembalikan ini sesuai dengan makna *din* yang kedua, yakni penyerahan diri.[41]

Berada dalam keadaan berhutang membuat manusia berada dalam keadaan berserah dan taat kepada hukum dan aturan pemberi hutang yang berkaitan dengan penghakiman atau *daynunah*, dan pemberian hukuman atau *idanah*. Al-Attas secara tajam melihat adanya hubungan penting antara konsep *din* dan *madinah* yang berasal dari kata *din*. *Madinah* atau suatu kota memiliki

[39] *Ibid*, 6.
[40] Q.S. al-Ashr/103: 2.
[41] Naquib Al-Attas, *Islam the Concept of*..., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang hakim, penguasa atau pemerintah. Hal ini dapat diartikan, agama sebagai suatu kota atau pemerintahan yang hakim tertingginya adalah Sang Pencipta dan manusia adalah masyarakat yang harus mematuhi segala aturan dalam kota tersebut atau *syari'at.* Hal ini memiliki keterkaitan yang erat secara konseptual dengan kata *maddana* yang berarti membangun, membina kota, membangun peradaban, memanusiakan dan memurnikan. Dari kata *maddana* ini, muncullah istilah *tamaddun* yang berarti peradaban dan perbaikan dalam budaya sosial.[42]

Kenyataan bahwa Allah SWT adalah Raja dan segala sesuatu selain-Nya adalah kerajaan-Nya. Allah SWT, Sang Pencipta adalah Raja maka Dia memiliki wewenang dan kekuasaan mutlak atas *mamluk*-Nya atau hamba-Nya. Al-Attas membedakan antara konsep *khidmah* dan *mamluk*. Dalam konsep *khidmah* seseorang yang memberikan suatu *khidmah* beada dalam keadaan bebas, tidak terikat bahkan menjadi tuan untuk dirinya sendiri. sedangkan Konsep *mamluk* memiliki makna kepemilikan dari yang mendapatkan pengabdian atau *malik*, sedangkan pengabdian yang dilakukan oleh *mamluk* disebut ibadah. Kewajiban untuk mengabdi dan beribadah kepada Allah merupakan kecenderungan alami manusia. kecenderungan alami manusia ini biasanya disebut dengan *fitrah*.[43]

Dalam empat makna utama *din* ini, dapat dilihat bahwa agama menurut Al-Attas memilki definisi fungsional dan *subtantif.* Agama dalam

[42] *Ibid*, 2-3.
[43] *Ibid*, 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

definisi fungsionalnya memiliki peran sebagai *worldview* yang membantu dan menuntun manusia dalam memahami dirinya dan relasinya dengan Tuhan, sesamanya dan alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

RELASI TUHAN DAN MANUSIA

Dalam perjalanan sejarah manusia, terdapat berebapa aliran yang berbicara mengenai konsep ketuhanan. Aliran mengenai konsep ketuhanan ini berbeda dengan perkembangan kepercayaan kepada Tuhan. Perkembangan konsep ketuhanan lebih memberikan penekanan pada aspek sejarah dan perubahan yang terjadi dari satu fase ke fase berikutnya. Sedangkan aliran mengenai konsep ketuhanan lebih menekankan pada aspek hubungan antara Tuhan dengan makhluk-Nya, seperti apakah Tuhan jauh atau dekat dengan semesta?, jika Tuhan jauh dari alam apa implikasinya dan apakah Tuhan selain menciptakan alam juga mengatur dan menjaganya?, jika Tuhan dekat dan memelihara semesta apa implikasnya.

Pandangan aliran-aliran mengena konsep ketuhanan ini disebut juga sebagai *worldview* mengenai Realitas Tertinggi. Pandangan mengenai Realitas Tertinggi pada era Patristik dan era Modern memiliki perbedaan sudut pandang. Pada era patristik sudut pandang yang digunakan cenderung teosentris,[1] sedangkan pada era modern pembahasan serta sudut pandang tentang Tuhan difokuskan pada pembahasan

[1] Paradigma teosenrtis juga menjadi ciri utama pola pikir pada era abad pertengahan. Teosentris adalah sudut pandang manusia yang memandang segala sesuatu dari sudut Tuhan. Segala sesuatu yang terjad selalu dipertanyakan dan dipandang melalui bagaimana kaitannya dengan Tuhan yang menciptakan, mengarahkan dan menyelamatkan manusia dan alam semesta. Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 46. Teosentris Dalam Islam konsep teosentris adalah nilai-nilai tauhid yang juga memiliki sifat humanistik di mana manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, yang tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam ...*, (Bandung: Mizan, 2006), 382-383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filosofis yang cenderung antroposentris.[2] Relasi Tuhan dengan manusia maupun alam, dalam padangan masyarakat modern adalah sebuah fenomena baru yang membutuhkan pendekatan-pendekatan epistimologis. Tuhan dipahami melalui paradigma antroposentris yang menekankan pada aspek relasi Tuhan dengan manusia. Relasi antara Tuhan dan manusia menimbulkan pemikiran-pemikiran yang secara filosofis cenderung imanen di satu sisi dan transenden pada sisi lainnya, atau bahkan memiliki sisi imanen sekaligus juga sisi transenden.[3]

Pandangan mengenai Realitas Tuhan serta relasinya dengan alam khususnya dalam kehidupan manusia, dalam ranah filsafat akan menghantarkan kita pada perbincangan mengenai kebebasan serta otonomi manusia dalam eksitensinya sebagai makhluk di dunia. Dalam catatan sejarah terdapat beberapa pandangan manusia mengenai konsep ketuhanan yang menekankan pada relasi antara Tuhan dan alam, yaitu, teisme, deisme, panteisme, dan panenteisme. Aliran-aliran ini meyakini bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta, namun aliran-aliran ini memiliki perbedaan cara pandang dalam hal berada, aktvitas dan hubungan antara Tuhan dan alam.

A. Teisme

---

[2] Paradigma antroposentris muncul pada abad ke-17 melalui gagasan Descartes dengan *cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada. Paradigma antroposentris menjadi ciri utama masa pencerahan dan menggeser paradigma teosentris pada abad pertengahan. Franz Magnis-Suseno, *Pijar-pijar Filsafat dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 37. Paradigma antroposentris, menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu dan sebagai yang utama dalam alam semesta. Dalam paradigma antroposentris ini manusia memilki kebebasan dalam berpikir hingga menembus batas-batas adi kodrati melalui penalaran ilmiah sebagai hasil revolusi ilmiah yang kemudian melahirkan peradaban modern. lihat Suhermanto Ja'far, Panenteisme dalam Pemikiran Barat dan Islam, *Ulumuna*, Vo. XIV, No. 1, Juni 2010, 41.

[3] *Ibid*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teisme merupakan salah satu aliran mengenai ketuhanan yang berpendapat bahwa Tuhan bukan hanya sebuah ide yang ada di dalam pikiran manusia, tetapi Zat yang dinamakan Tuhan itu berwujud Objektif. Dalam pandangan teisme Tuhan bukan hanya Pencipta saja, akan tetapi Tuhan juga terlibat dalam sejarah hidup manusia melalui penyelenggaraan-Nya, pewahyuan, dan penyelamatan-Nya, oleh karena itu teisme meyakini kebenaran mukjizat mesikpun menyalahi alam dan rasio.[4]

Menurut Teisme Tuhan berada di alam (*immanent*) dan juga jauh dari alam (*trancendent*).[5] Realitas Tuhan melampaui dunia, dia berbeda sama sekali dengan makhluk-Nya. Eksistensi Tuhan tidak bergantung kepada eksistensi dunia, Ia memiliki kekuasaan mutlak untuk "ada", Tuhan juga tidak terbatas dan tak terhingga. Tuhan tidak identik dengan alam raya. Tuhan Yang Mutlak ini sekaligus juga bersifat *immanent,* yang berarta bahwa Tuhan ada di mana-mana dalam dunia, tidak ada satu tempat pun di dunia ini yang di sana Tuhan tidak ada. Transendensi dan imanensi Tuhan selalu bersamaan. Tuhan sebagai Yang Transenden berarti di mana-mana tidak ada, dan sekaligus Yang Imanen, di mana-mana ada. Tuhan di mana pun tidak dapat

---

[4] Antonius Atosokhi Gea dkk., *Character Building III Relasi dengan Tuhan,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), 43.

[5] Kata transenden memiliki arti di luar kemampuan manusia, luar biasa; utama,, sedangkan kata Imanen berarti berada dalam kesadaran atau dalam pikiran, tinggal di dalam. Kata transenden dan imanen memiliki kaitan jika digunakan dalam menjelaskan hubungan Tuhan dengan Alam. Tuhan bersifat imanen berarti, Allah berada di dalam dunia, tanpa menjadi bagian dari dunia itu sendiri. Sedangkan sifat transenden pada Tuhan berarti bahwa, Tuhan mengatasi segala-galanya, sehingga akal manusia tidak dapat menjangkau Tuhan. Tom Jacob SJ, *Paham Allah Dalam Filsafat Agama-Agama dan Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan sebagai salah satu objek atau unsur, akan tetapi di mana pun Ia dapat ditemukan sebagai dasarnya.[6]

Para penganut teisme memiliki pendapat yang berbeda mengenai relasi antara Tuhan dengan semesta. Perbedaan dalam teisme ini bisa dilihat antara agama Yahudi, Islam dan Kristen Ortodok. Orang-orang Yahudi dan Islam meyakini bahwa Tuhan adalah Zat yang Esa (monoteisme), sedangkan dalam Kristen Tuhan adalah tiga pribadi atau Trinitas (politeisme).

Dalam Islam, Tuhan adalah Esa yang sekaligus Transenden dan Imanen. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan keterangan mengenai transendensi Tuhan.

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

> "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam."[7]

Sedangan mengenai imanensi Tuhan telah dijelaskan pula di dalam al-Qur'an surat Qaf ayat 16,

---

[6] Franz Magnis-Suseno, *Menalar* ..., (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 194.
[7] Q.S. al-A'raf/ 7:54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"

Al-Ghazali juga menjelaskan dalam *tahafut al-Falasifah*, mengenai transendensi dan imanensi Tuhan. Menurut Al-Ghazali, Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Pencipta. Allah tidak hanya menciptakan alam dari tidak ada (*cretio exnihilo*)[8], tetapi juga berperan aktif dalam mengendalikan alam. Allah juga memiliki kehendak yang mutlak untuk mengatur alam semesta, oleh sebab itu Tuhan bisa saja mengubah hukum alam yang dianggap tetap dan tidak dapat berubah menjadi berubah untuk dijadikan-Nya sebagai mukjizat.[9]

Al-Ghazali juga menekankan penjelasan mengenai imanensi Tuhan. Menurutnya Tuhan sangat dekat dengan dirinya. Kedekatan Tuhan ini membuka tabir pengetahuan. Menurut Al-Ghazali pengetahuan yang hakiki adalah pengetahuan yang bersumber dari Yang Maha Benar, yakni Tuhan. Pengetahuan yang hakiki ini bagaikan cahaya yang mampu membuka tabir rahasa-rahasia alam dan Tuhan. Akan

[8] Istilah *Creatio ex nihilo* pertama kali dicetuskan sekitar tahun 200 dalam argumen Stoa, Gnostik dan Platonis Tengah, kemudian dikembangkan oleh Augustinus. Adapun beberapa argumen yang mendukung doktrin *Creatio ex nihilo* adalah sebagai berikut, 1) Jika bukan hanya Tuhan tapi materi pun tidak diciptakan, maka Tuhan bukan lagi menjadi Sang Pencipta segala sesuatu; 2) Jika materi tidak diciptakan dan tidak berubah, maka materi sama dengan Tuhan Yang Kekal; 3) Jika Tuhan menciptakan dunia dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya, maka tidak ada sesuatu yang luar biasa dari itu, karena manusia juga dapat menciptakan sesuatu baru dari materi yang sudah ada. Gavin Hayman, Augustine on The 'Nihil': An Interrogation, *JCRT 9,* Winter 2008, 37.

[9] Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif: 1119), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi pengetahuan yang hakiki ini tidak dapat dimiliki oleh semua orang, hanya orang-orang tertentu yang dapat mencapai pada derajat tersebut yakni para sufi.[10]

Berbeda dengan Islam yang meyakini Keesaan Tuhan, St. Augustinus menyatakan bahwa eksistensi Tuhan ada dengan sendirinya (*self-existing*), tidak diciptakan, Abadi dan bersifat personal.[11] Tuhan adalah kekuatan personal yang terdiri dari tiga person, yakni Bapak, Anak dan Roh Kudus. Tuhan menciptakan alam semesta ini dari tidak ada dan mengendalikan setiap kejadian yang terjadi di alam semesta.[12]

Augustinus menegaskan bahwa Tuhan berbeda dengan ciptaan-Nya, Tuhan Abadi sedangkan makhlun-Nya tidak. Manusia sebagaimana alam semesta juga tidak abadi. Manusia terdiri dari badan dan jiwa. Jiwa manusia akan menyatu dan kembali kepada Penciptanya. Perjalanan menuju Sang pencipta ini terdiri dari tiga tahapan, yakni melalui pengetahuan, kehendak yang mengarahkan manusia pada perbuatan yang baik dan disempurnakan melalui kontemplasi, yakni memandang Tuhan melalui karya-Nya. melalui tiga tahap ini jiwa akan menjadi bersih dan akan kembali ke Penciptanya.[13]

---

[10] Al-Ghazali, *AL-Munqidz min al-Dholal*, (Beirut: Dar al-Andalus, 1967), 66-68.

[11] Tuhan personal adalah pandangan yang meyakini bahwa Tuhan memiliki pribadi seperti manusia. Sedangkan sebagai sebuah konsep, Tuhan personal adalah konsep di mana Tuhan berbeda secara diametral dengan alam dan bersifat transenden. Konsep Tuhan personal sangat identik dengan agama-agama Semitik. Stefan Wild menjelaskan bahwa hampir semua agama Semitik menggemakan hal yang serupa mengenai konsep Tuhan personal, konsep *ha-shamayim we-ha-arez* (Ibrani) dalam kitab Genesis di Perjanjian Laman, *ouranos kaige* (Yunani) dalam Perjanjian Baru, atau *samu u ersetu(m)* dalam kosmologi Mesopotamia lama. Abd Moqsith Ghazali dkk, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia, 2009), 50.

[12] Amsal Bakhtiar, *Filsafat...*, 84.

[13] Ag. Purnama, "Perjalanan Jiwa Menuju Allah" Gagasan Agustinus Sebagai Titik Pendamai. *Orientasi Baru,* vol. 16, No. 1, April 2007, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teisme sebagai aliran tentang Ketuhanan memiliki kontribusi positif bagi kehidupan manusia, diantaranya, yang pertama, para penganut faham teisme baik monoteisme atau politeisme mengakui adanya Realitas Tertinggi yang menjad panutan. Moral bagi para teisme dapat didentifikasi dan diusut asalnya, yakni Tuhan, karena Tuhan merupakan kesempurnaan moral dan pantas untuk disembah. Hal ini berbeda dengan moral bagi para ateisme yang tidak dapat diidentifikasi secara jelas asalnya.

Kedua, teisme memberkan suatu landasan kokoh yang menegaskan standar moral yang bersifat universal untuk semua manusia. Standar nilai yang dijadikan landasan standar moral ini bersifat absolut mengungguli moral dan tingkah laku manusia yang bersifat relatif. Ketiga, teisme menempatkan manusia dalam posisi tertinggi, dalam teisme terdapat prinsip bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan sekaligus wakilnya di bumi. Manusia juga memiliki martabat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Ketinggian martabat manusia ini tidak lain karena Tuhan memberikan keistimewaan kepada manusia yang tdak diberikan kepada makhluk lainnya, yakni, akal.

Keempat, teisme menawarkan tujuan tertinggi kehidupan bagi manusia. terisme menegaskan tujuan keberadaan manusia di dunia, dari mana, sedang ke mana, dan mau ke mana. Teisme menarwakan kehidupan abadi setelah kematian sebagai final dar kehidupan manusia di dunia.[14]

---

[14] Amsal Bakhtiar, *Filsafat...*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun teisme memberikan manfaat serta kontribusi positif bagi kehidupan manusia, teisme tetap tidak luput dari kritikan. Kritik terhadap teisme datang dari pandangan para ateisme yang menolak kepercayaan akan adanya Tuhan. Para ateisme memiliki beberapa alasan yang menyebabkan hilangnya kepercayaan mereka terhadap Tuhan.

Alasan pertama adalah permasalahan mengenai kebaikan dan kekuasaan Tuhan dan pengalaman tentang adanya kejahatan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan tradisional mendefinisikan kekuasaan tertinggi Sang Ilahi dengan kemahakuasaan. Kemahakuasaan Tuhan ini sering dihubungkan dengan proses penciptaan semesta secara *ex nihilo*. Karena semesta diciptakan oleh Tuhan dari ketiadaan maka pada hakikatnya semesta tidaklah memiliki kekuatan untuk menentang dan menyimpang dari tujuan Tuhan. Tuhan dengan "Kemahakuasan-Nya" mengatur semesta secara sepihak selama tidak terjadi kontradiksi diri. Pandangan mengenai Tuhan yang sepert ini mengakibatkan keyaknan bahwa eksistensi Tuhan bertentangan dengan kejahatan di dunia. Sehingga jika terjadi kejahatan di dunia berarti tidak ada Tuhan di dunia.[15]

Alasan kedua, datang dari penganut paham materalisme seperti, Karl Marx (1818-1883) dan Sigmund Freud (1856-1939). Kepercayaan terhadap Tuhan hanya dianggap sebagai penghambat bagi manusia dalam meraih kebebasan dari segala

[15]David Ray Griffin, Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk penindasan secara menyeluruh.[16] Mereka meyakini bahwa bukan Tuhan yang menjadikan manusia, tetapi manusia yang menjadikan Tuhan. Tuhan, dewa-dewa adalah hasil fantasi manusia dan bayangan wujud manusia dan impian belaka.[17] Tuhan bagi kaum materialisme muncul sesuai dengan kebutuhan manusia. Orang miskin Tuhannya adalah orang kaya, orang yang tertindas, Tuhannya adalah orang yang kuat.

B. Deisme

Kata deisme berasal dari bahasa Latin *deus* yang artinya adalah Tuhan. Aliran ini mula muncul pada abad ke-17, khususnya pada masa pencerahan di Inggris. Tuhan dalam paham deisme tidak dipahami sebagai dekat dengan semesta, Tuhan berada jauh di luar semesta. Tuhan menciptakan semesta dan setelah terciptanya semesta Tuhan tidak memperhatikan dan memelihara alam lagi. Alam berjalan sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah diciptakan oleh tuhan pada proses penciptaan. Peraturan-peraturan yang diciptakan Tuhan pada proses penciptaan ini bersifat permanen, tidak berubah-ubah dan sempurna.[18]

Leibniz (1646-1716) menjelaskan pandangan deisme dengan perumpamaan jam dinding. Jam dinding yang sudah di buat dengan sedemikian rupa dan sempurna.

---

[16] Marx dan Freud memandang Realitas Tuhan melalui kacamata sosiologis dan psikologis. Marx juga sangat membenci agama, yang pada saat itu hanya menyengsarakan rakyat kecil dan memperkaya kaum kapitalis. Kebebasan intelektual untu memecahkan masalah melalui penalaran berbenturan dengan pendekatan pada kebenaran secara otoriter berdasarkan pada Gereja atau Injil sebagi sumber kebenaran yang kebenarannya adalah mutlak. Dorongan untuk menentukan nasib secara sosial politik juga berbenturan dengan sistem sosial poltik yang dinyatakan berasal dari Tuhan. *Ibid*, 82.

[17]Kasiyanto Kasemin, *Mendamaikan Sejarah: Analisis Wacana Pencabutan TAP MPRS/XXV/1966*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003), 102.

[18] Amsal Bakhtiar, *Filsafat...*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Deisme mengandaikan *harmonia praestabilisaata*, yakni keselarasan yang sejak semula sudah dipastikan. Tuhan menciptakan dunia beserta isinya, akan tetap setelah itu, Tuhan tidak turut campur dalam jalannya dunia dan kehidupan makhluk di dalamnya termasuk manusia. Tuhan diibaratkan seperti seorang tukang jam yang canggih. Tukang itu membuat jam, mengatur jalan jam dengan mesin dan setelah itu membiarkan jam itu hidup dan berjalan menurut kecepatan dan irama yang sudah diaturnya.[19]

Menurut Amsal Bachtiar, berdasarkan perbedaan pemahaman akan relasi Tuhan dengan semesta, deisme dapat dibagi menjadi empat tipe, yakni; pertama, para penganut deisme yang meyakini bahwa Tuhan tidak terlibat dengan pengaturan alam. Tuhan hanya menciptakan semesta dan membuat program perjalanan semesta, Tuhan tidak menghiraukan kejadian-kejadian yang terjadi setelah proses penciptaan. Kedua, penganut deisme yang meyakini, bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan dan memprogram semesta, tetapi Tuhan juga terlibat dengan kejadian-kejadian yang terjadi setelah proses penciptaan kecuali moral manusia. Tuhan tidak terlibat dalam perbuatan-perbuatan manusia setelah proses penciptaan karena manusia memilik kebebasan untuk berbuat baik atau berbuat buruk. Ketiga, deisme yang meyakini bahwa Tuhan mengatur semesta dan memperhatikan kejadian-kejadian setelah proses penciptaan sekaligus perbuatan moral manusia. Keempat, deisme yang meyakini

[19] A.M. Hardjana, *Penghayatan* ..., (Yogyakarta: Kanisius, 1993). 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Tuhan mengatur semesta dan mengharapkan manusia untuk mematuhi hukum moral yang berasal dari alam.[20]

Paham deisme juga sangat menekankan peranan budi dalam agama dan menolak wahyu dan mukjizat. Penolakan deisme akan adanya mukjizat ini tidak berdasarkan argumentasi yang kuat. Thomas Paine (1773-1809) seorang tokoh deisme yang militan dalam bukunya yang berjudul "*The Age of Reason*", menegaskan bahwa turunnya wahyu serta mukjizat adalah mustahil. Menurut Paine wahyu yang dikaitkan dengan agama, menandakan adanya pesan yang ingin disampaikan oleh Tuhan kepada manusia. Wahyu hanya diberikan kepada orang-orang tertentu dan hanya berlaku untuk orang-orang yang mendapatkan wahyu. Oleh karena orang yang tidak mendapatkan wahyu tidak wajib mempercayai wahyu tersebut. wahyu Tuhan yang sebenarnya menurut Paine adalah manusia yang dilengkapi dengan akal.

Turunnya wahyu menurut Pane adalah mustahil karena keterbatasan bahasa manusia untuk menangkap kandungan isi dalam wahyu. Hal ini disebabkan oleh sifat wahyu yang universal dan tidak berubah sedangkan bahasa manusia selalu berubah dan tdak universal. Paine menolak beberapa kelompok agama yang mengaku telah menerima wahyu baik secara tertulis maupun lisan. Bagi Paine bahwa kepercayaan akan wahyu adalah penemuan manusia yang dirancang untuk memperbudak orang lain, mencari keuntungan dan memonopoli kekuasaan.[21]

---

[20] Amsal Bakhtiar, *Filsafat...*, 90.
[21] *Ibid*, 90-91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penolakan terhadap adanya wahyu membutuhkan penelitian dan kajian yang lebih mendalam, karena jika wahyu adalah sesuatu yang mungkin terjadi. jika seseorang hendak menolak wahyu, maka ia harus melakukan pembuktian terlebih dahulu. Jika pembuktian tersebut ternyata kurang kuat maka harus di tolak. Akan tetapi jika pembuktiannya kuat maka perlu diteliti keautentikan pembuktian tersebut.

Deisme juga menolak adanya mukjizat, karena mukjizat bertentangan dengan hukum alam. Bagi deisme semesta telah diprogram oleh Tuhan dalam gerakan sebagai suatu mesin yang telah disusun dengan sempurna dan setelahnya Tuhan menarik diri.[22]

Secara implisit deisme dapat dikatakan sebagai "agama filsafat" yang meyakini Tuhan sebagai pencipta yang sangat abstrak. Relasi Tuhan dan manusia hanyalah sebatas penciptaan tidak ada wahyu ataupun mukjizat sebagai petunjuk. Manusia diberikan kebebasan dalam mengambil keputusan serta tindakan di dunia tanpa ada campur tangan Tuhan. Para penganut deisme sangat memperjuangkan *free thingking*.[23]

C. Panteisme

Panteisme merupakan aliran paham ketuhanan yang berpandangan bahwa Tuhan adalah yang tertinggi dan semuanya adalah Tuhan. Tuhan dan alam merupakan suatu kesatuan dari realitas Absolut. Realitas Absolut yang sesungguhnya adalah Tuhan. Semesta atau dunia nyata adalah sebuah fase dalam kenyataan utuh

---

[22] Linda Smith dan William Raeper, *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 191.
[23] Tom Jacob SJ, *Paham Allah*..., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa pribadi Tuhan sendiri. Semesta jika dipahami terlepas dari Tuhan, adalah tidak nyata.[24]

Seluruh alam ini adalah Tuhan dan Tuhan adalah seluruh alam. Tuhan berada sangat dekat dengan alam semesta. Dalam paham panteisme terjadi peleburan antara alam ke dalam diri Tuhan, sehingga yang tampak hanyalah Tuhan. Menurut tipologinya paham panteisme memiliki ciri-ciri bahwa Tuhan bersifat abadi, memiliki kesadaran diri yang abadi, *knowing* (mengetahui semesta dan dunia) dan *world inclusive* (hadir dalam dunia atau tampak pada alam semesta). Tuhan yang *omnipresent* (ada dimana-mana) adalah Roh Suci yang ada di dalam diri manusia, sekaligus menampakkan wajahya dalam wujud alam.[25]

Panteisme memiliki sejarah panjang di Timur dan Barat. Konsep panteisme paling kuno bisa ditemukan dalam agama Hindu. Agama Hindu mengakui adanya satu realitas tertinggi yaitu Brahman. Brahman adalah Tuhan yang tidak dapat dilihat dengan mata, diraba dengan tangan, didengar dengan telinga dan diucapkan dengan lidah. Brahman adalah satu-satunya yang wujud, selain Dia adalah maya. Agama Hindu memiliki semboyan "*God is all and all is One*", Tuhan adalah semua dan semua adalah satu. Dalam agama Hindu manusia adalah Tuhan, sebab di dalam diri manusia terdapat Atman. Setiap manusia dianjurkan untuk selalu berbuat baik agar

---

[24] Alfred North Whitehead, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama-Kesukuan hingga Agama-Universal*, terj. Alios Agus Nugroho, (Jakarta: Mizan, 1926), 96

[25] Suhermanto Ja'far, *Ringkasan Disertasi Eksistensi Manusia dalam Prespektif Metafisika dan Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat terhindar dari samara[26] dan dapat bersatu kembali dengan Tuhan yang merupakan tujuan utama hidup manusia.[27]

Pada masa abad ketiga masehi, Plotinus dikenal sebagai tokoh panteisme emanasi. Plotinus menyatakan bahwa alam mengalir dari Tuhan dan berasal dari-Nya. Tuhan tidak terbagi ataupun mengandung arti banyak. Alam semesta yang majemuk ini berasal dari Satu melalui cara emanasi. Melalui cara emanasi, yang Satu mengeluarkan jiwa, kemudian jiwa memikirkan dirinya sehingga muncullah pengetahuan, dan ketika jiwa memikirkan Tuhan keluarlah materi sebagai sumber yang banyak.[28]

Istilah panteisme sering pula disamakan dengan istilah *wahdatul wujud*, yang dikemukakan oleh Filosof Muslim Ibnu al-'Arabi. *Wahdatul wujud* adalah suatu konsep yang menyatakan "*la maujuda illa al wujud al wahid*" yang ada hanyalah Wujud Yang Satu. Dalam paham ini, Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa semua yang ada memiliki dua aspek, yakni aspek luar dan aspek dalam. Aspek luar adalah *al-ard*, sifat kemakhlukan. Sedangkan aspek dalam adalah *al-bathin*, sifat ketuhanan. *Wahdatul wujud* timbul dari pemahaman bahwa Allah ingin melhat diri-Nya di luar diri-Nya sehingga dijadikan-Nya alam ini. Alam semesta adalah cermin bagi Tuhan.

---

[26] Samara adalah hukum alam yang berputan dari lahir, mati dan lahir kembali. Konsep samsara dalam agama Hindu merujuk pada dunia yang terbelenggu oleh ruang dan waktu. Kaum Hindu mempercayai bahwa jiwa yang belum mendapatkan keselamatan atau kebebasa dari perjalanan hidup di dunia akan menjalani hidup di dunia lagi dengan wujud yang baru. Perubahan wujud dikelahiran berikutnya tergantung dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan di kehidupan sebelumnya. Ketika orang telah mencapai Atman yang mulia yang dapat terlepas dari derita samsara. Carolus Lwangga Tindra Matutino, *Mistik Ketimuran: Perjumpaan Hinduisme dengan Penghayatan Kebatinan dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2016), 35-36.
[27] Amsal Bakhtiar, *Filsafat...*, 95.
[28] Amsal Bakhtiar, *Filsafat...*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan dapat melihat diri-Nya melalui alam semesta karena didalam segala sesuatu yang ada di alam memiliki aspek ketuhanan. Yang ada di dalam alam semesta terlihat banyak, akan tetapi sebenarnya hanyala satu. Hal ini diibaratkan dengan seseorangn yang sedang melihat dirinya sendiri di depan cermin, jika kita letakkan beberapa kaca di sekelilingnya, maka dapat kita lihat bayangan diri kita menjadi banyak, padahal sebenarnya hanya satu.[29]

Pernyataan bahwa panteisme adalah sama dengan *wahdatul wujud*, dibantah oleh beberapa filosof, salah satunya dari filosof Muslim Seyyed Hossein Nasr. Seyyed Hossein Nasr memandang bahwa istlah panteisme tidak dapat digunakan untuk mendeskripsikan istilah *wahdatu al-wujud*. Tuhan dalam pandangan *Wahdatu al- Wujud* adalah transenden terhadap alam, meskipun alam dalam tingkatannya sebagai yang real, tidak dapat sepenuhnya lain dari Tuhan.

Di dunia ini hanya ada satu realitas dalam eksistensi. Eksistensi ini oleh Ibnu ‘Arabi dipandang melalui dua sudut yang berbeda. Sudut pandang pertama disebut *haq*, jika kita memandang *haq* sebaga Essensi dari semua fenomena. Pandangan kedua adalah *khalq*, jika kita memandang sebagai fenomena yang memanifestasikan Essensi itu. *Haq* dan *khalq* hanyalah nama-nama untuk dua aspek subjektif dari satu realitas, yang sebenarnya adalah satu kesatuan nyata tapi ragam dalam empiris.

[29] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realitas tunggal ini adalah Tuhan, Ibnu 'Arabi berkata "Apabila engkau memandang Dia melalui Dia, maka kesatuan itu menghilang".[30]

Filosof modern yang dikenal sebagai pelopor panteisme adalah Benedict de Spinoza (1632-1677). Menurut Spinoza, Tuhan atau Alam adalah kenyataan tunggal *Deus sive Natura* (Tuhan atau alam). Paham panteisme yang digagas oleh Spinoza sangat dipengaruhi oleh rasionalisme Descartes (1596-1650). Spinoza menolak pendapat Descarte yang menyatakan adanya tiga subtansi[31] yang saling berkaitan. Menurut Spinoza hanya ada satu subtansi, yakni Tuhan.[32] Spinoza mendifnisikan subtansi sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan "ada" oleh dirnya sendiri, suatu konsep yang tidak membutuhkan konsep lain untuk membentuknya. Subtansi ini memiliki sifat tidak terbatas, abadi, tunggal mutlak dan utuh. Jika Tuhan adalah satu-satunya subtansi, maka segala sesuatu yang ada haruslah berasal daripada Tuhan. Hal ini berarti bahwa segala gejala pluralitas yang ada dalam alam, baik bersifat jasmani maupun rohani bergantung kepada subtansi yang mutlak, Spinoza menyebut gejala ini dengan modi. Semua gejala yang terdapat di dalam alam ini hanyalah modi dari

---

[30] Abd Halim Rofi'ie, *Wahdatul Wujud dalam Pemikiran Ibnu Arabi*, dalam http://download.portalgaruda.org, diakses pada 26 Juli 2017.

[31] Tiga subtansi menurut Rene Descartes adalah *res cogitans, res extensa,* dan Tuhan (*Deus*). *Res Extensa* adalah suatu keluasan yang menempati ruang dan waktu atau dapat disebut pula dengan materi. Sedangkan *res cogitans* adalah proses menyangkal dan berpikir, atau dapat disebut sebagai jiwa. Manusia dipahami sebagai *res cogitans*, entitas yang berpikir dan rasional. Descartes juga berpendapat bahwa "Aku" juga memiliki ide tentang kesempurnaan, subtansi ini adala Tuhan (Deus). Tiga subtansi ini diperoleh melalui pemikiran Rene Descartes mengenai *Innate ideas* yang ada pada diri manusia. Windo Wibowo, Skripsi, *Krisitisme Kant : Sintakis antara Rasionalisme dan Empirisme*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009), 16

[32] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2007), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subtansi tunggal yakni Tuhan, "*Dues sive subtantia sive natura*" Allah atau Subtansi atau Alam.[33]

Paham panteisme memiliki beberapa perbedaan dengan Teisme mengenai Zat Tuhan. Dalam teisme Tuhan adalah Zat yang personal menciptakan alam, akan tetapi dalam paham panteisme alam dan Tuhan adalah sebuah kesatuan umum (*impersonal*), yang memanifestasikan diri-Nya dalam alam. Teisme membedakan antara Tuhan dan alam, karena Tuhan adalah pencipta, dan alam adalah ciptaan-Nya, antara pencipta dan ciptaan tidaklah mungkin sama. Hal ini berbeda dengan pemahaman panteisme yang menyamakan antara Tuhan dan alam. Penganut teisme meyakini bahwa proses penciptaan alam oleh Tuhan adalah dari tidak ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*), sedangkan panteisme sepakat bahwa alam tercipta dari Tuhan (*creatio ex deo*).[34]

Paham panteisme juga mendapatkan kritik dari para tokoh agama mengenai pemahaman mereka mengenai mukjizat dan moral. Mukjizat bagi panteisme adalah mustahil, karena menurut panteisme semua adalah Tuhan dan Tuhan adalah semua. Jika mukjizat diartikan dengan peristiwa luar biasa yang menyalahi hukum alam, maka hal ini tidak berlaku dalam panteisme, karena Tuhan identik dengan alam, sehingga tidak ada kekuatan dari luar yang mampu mengganggu tatanan alam yang sudah ada. Adapun moral dalam paham panteisme tidak memiliki pondasi yang kokoh, hal ini terjadi karena tidak adanya kemutlakan dan konsep mengenai kejahatan dan kebaikan. Moral dalam keyakinan para teisme memiliki kedudukan

---

[33] Modi adalah bentuk atau cara tertentu dari keluasan pemikiran. Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan dari Descartes Sampai Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 29.
[34] Amsal Bakhtiar, *Filsafat...*, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat penting, yakni sebagai penentu nasb manusia d akhirat. Jika tidak ada kejelasan serta konsep antara baik dan buruk, maka akhrat tidak ada artinya. Jika akhirat tidak berarti lagi maka tujuan hidup orang-orang beragama sama dengan tujuan hidup orang-orang penganut materialis.[35]

Implikasi paham panteisme terhadap relasi Tuhan dan manusia adalah menjadikan manusia bersifat abadi. Manusia berada dalam Tuhan, tidak berhadapan dengan Tuhan. Tuhan tidak di luar atau di atas dunia. Manusia dikatakan abadi dalam arti bahwa tuhan itu abadi dan mutlak, termasuk semua modusnya, tetapi tidak pada dirinya sendiri.[36] sedangkan dalam kenyataanya manusia berubah, tidak mutlak dan tidak pula abadi.

D. Panenteisme

Istilah panenteisme pertama kali dikemukakam dan digunakan oleh Karl Christian Friedrich Kause (1781-1832).[37] Panteisme jika dilihat sekilas terlihat sama dengan panteisme, tetapi panenteisme dan panteisme memiliki perbedaan pandangan mengenai Tuhan. Jika panteisme memandang bahwa semua adalah Tuhan, maka panenteisme memandang bahwa semua ada dalam Tuhan. Panenteisme menyatakan

---

[35] *Ibid,* 99.
[36] Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kansisius, 2007), 100.
[37] Karl Christian Friedrich Krause adalah Filosof asal Jerman, ia disebut sebagai salah satu filsuf indentitas. ia mencoba untuk menyatukan gagasan tentang Tuhan yang diketahui bersifat imanen dan transenden panteisme juga biasa disebut dengan proses teologi (melihat Tuhan sebagai ada yang berubah), bipolar, teologi bipolar (memandang bahwa Tuhan memiliki pola ganda), organisme (jika memandang semua yang terjadi sebagai organisme besar/gigantik) dan teisme Neo-klasik (jika memandang dan meyakini bahwa Tuhan adalah terbatas dan temporal, berlawanan dengan teisme klasik). panenteisme merupakan sebuah kepercayaan, ajaran bahwa segala sesuatu ada di dalam Tuhan, tetapi Tuhan tidak menjadi sesuatu. Panenteisme berbeda dengan panteisme karena dalam panteisme diajarkan bahwa segala sesuatu sebenarnya adalah Tuhan. R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Tuhan ada dalam dunia dan dunia ada dalam Tuhan. Richard Falk menyatakan bahwa pandangan panenteisme ini menggambarkan penyebaran energi spiritual keseluruh alam semesta, karena Tuhan bekerja sama dengan alam dalam mengatur dari materi yang telah ada.

Amsal Bakhtiar dalam bukunya Filsafat Agama menjelaskan bahwa, relasi antara Tuhan dan alam dalam panenteisme diibaratkan seperti hubungan antara pikiran dengan tubuh. "Tubuh" (alam) Tuhan adalah satu kutub dan "akal" (yang di luar alam)-Nya adalah kutub yang lain. Pernyataan ini sesuai dengan model berfikir para pemikir modern yang meyakini bahwa daya akal bergantung pada otak, demikian pula Panenteisme meyakini bahwa Tuhan bergantung pada alam dan alam pun bergantung pada Tuhan.[38]

Paham panenteisme ini sebenarnya telah ada berabad-abad sebelumnya di dalam tradisi mistik agama-agama, yang diawali dari Upanishad atau Hindu Kuno. Sedangkan di Barat, paham panenteisme digagas oleh Plotinus (205-70 M) dan pengikut Neo-Platonisme. John Scottus Eriugena (800-877). Pada abad ke-20 paham panenteisme dipengaruhi oleh gagasan tentang *teologi proses*,[39] yang menolak transendensi Tuhan. Tuhan tidak terpisah dari proses-proses (imanen), tetapi sebagai sebuah entitas, Tuhan memiliki dua kutub, yakni kutub fisik (masa lalu) dan kutub mental (masa depan potensial). Dalam kutub mental Tuhan merancang semua

---

[38] Amsal Bakhtiar, *Filsafat...*, 100.

[39] Teologi proses dikembangkan oleh A.N Whitehead dan Charles Hartshorne. Dalam pandangan teologi proses Tuhan diibaratkan sebagai pengubah yang sekaligus Dirigen, Penikmat dan sekaligus Pemain "*God as the Composer, Director, Enjoyer and in a Sense Player of the cosmic drama"*. Alfred North Whitehead, *Mencari Tuhan...*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skenario segala kejadian yang akan terjadi dan menghadirkannya dihadapan kita melalui entitas-entitas yang memikat terhadap potensi mereka dalam masing-masing momen. sedangkan dalam kutub potensial Tuhan tidak pernah memaksakan suatu entitas untuk menuju suatu masa depan potensial. Panenteisme juga lebih menekankan Tuhan pada aspek terbatas, berubah, mengatur alam, dan bekerja sama dengan alam. Tuhan terbatas, karena adanya kebebasan dari suatu entitas yang lain untuk menolak kesan potensial Tuhan. [40]

Alferd North Whitehead seorang filosof dan ahli matematika dari Inggris, dikenal sebagai pelopor panenteisme melalui teologi prosesnya. Pandangan-pandangannya banyak tertulis dalam beberapa karyanya seperti, *Process and Reality* (1929), *Adventure of Idea* (1933), dan *Mode of Thought* (1938). Tuhan dalam pandagan Whitehead memiliki dua kutub (bipolar) yakni, kutub aktual (alam) yang selalu beruabah dan potensial (di luar alam) yang tidak berubah.

Tuhan menurut Whitehead sebenarnya adalah terbatas karena untuk menjadi sesuatu yang aktual harus terbatas, oleh sebab itu Tuhan tidak mungkin tidak terbatas dalam kutub aktual-Nya. Jika Tuhan tidak terbatas dalam kutub aktualnya, maka Tuhan dapat menjadi jahat dan baik sekaligus, karena di dunia ini terjadi kejahatan. Tuhan juga bergantung dan bekerja sama dengan alam untuk mencapai kesempurnaan tertinggi. Tuhan sebagai pengatur alam aktual. Jadi Tuhan ada bersamaan dengan alam, bukan sebelum alam. Akan tetapi alam dan Tuhan tidak identik. Tuhan sebagai

[40] Suhermanto Ja'far, Panenteisme ..., *Ulumuna*, Vo. XIV, No. 1, Juni 2010, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya yang menggerakkan dan mengatur alam agar dapat sampai pada tujuannya, sedangkan alam berfungsi menolong Tuhan agar tertutup kekurangan-Nya.[41]

Tuhan adalah sebuah daya dinamis berfungsi secara imanen dalan kehidupan manusia di dunia, bukan sebagai indvidu yang bersifat transenden, sempurna, jauh, tinggi dan hanya mencukupi dirinya sendiri. Tuhan juga disebut sebagai penyair yang memimpin dunia dengan kesabaran dan visi-visi kebenaran, keindahan serta kebaikan (*the poet of the world, with tender patience leading it by vision of truth, beauty and goodness*).[42]

Dalam teologi proses hubungan antara Tuhan dan kemanusiaan adalah hubungan yang kooperasimutual. Orang yang mengikuti contoh-contoh serta sifat-sifat Tuhan, maka ia akan terbimbing kepada jalan yang positif. Tuhan tidak dapat memaksakan kehendak-Nya kepada manusia dan mengawasi konsekuensi-konsekuensi dari setiap peristiwa. Manusia memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak kesan potensial Tuhan. Manusia dalam teologi proses dipandang sebaga patner atau rekan sekerja dengan Tuhan, bukan sebagai subjek-subjek Tuhan yang dibatasi hanya untuk melaksanakan kehendak Tuhan. Karena Tuhan memiliki potensi untuk ditolak, maka kejahatan yang terjadi di dunia ini adalah akibat dari suatu proses bergerak manusia yang menjauh dari Tuhan. Karena manusia memiliki kebebasan untuk memilih antara mematuhi atau menolak kehendak Tuhan, maka plihan-pilihan buruk pun tak terelakkan akan dipilih dan dibuat oleh manusia. Hal ini menjelaskan

[41] Amsal Bakhtiar, *Filsafat...*, 101-102.
[42] Suhermanto Ja'far, Panenteisme..., 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa tuduhan terhadap Tuhan yang bisa berlaku jahar atau impoten karena membiarkan kejahatan terjadi di dunia adalah tidak benar, karena hal terjadinya kejahatan yang disebabkan oleh pilihan-pilihan buruk yang dipilih oleh manusia berada di luar jangkauan tangan Tuhan.[43]

[43] *Ibid*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

RELASI TUHAN DAN MANUSIA MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Konsep Tuhan Menurut Syed Naquib Al-Attas

Dalam paham-paham keagamaan serta pemikiran para filosof pembahasan mengenai keyakinan akan adanya Tuhan serta sifat-sifat-Nya merupakan hal yang utama dan mengundang perdebatan. Perbedaan pendapat antara agamawan dan filosof ini menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan mendasar dalam *worldview* yang digunakan untuk memandang persoalan-persoalan hidup.

Konsep mengenai Tuhan adalah salah satu konsep utama yang mendasari *islamic worldview*. Konsep Tuhan dalam Islam berbeda dengan konsep Tuhan yang ada pada agama-agama lainnya ataupun dengan tradisi filsafat, budaya dan peradaban lainnya. Perbedaan pandangan mengenai konsep Tuhan ini berawal dari perbedaan dalam memahami wujud (eksistensi).

Wujud (eksistensi) merupakan pembahasan mengenai metafisika. Pembahasan mengenai metafisika ini, dalam Islam haruslah bersumber dari wahyu dan bukan bersumber dari spekulasi filosof yang dirumuskan dari pengamatan dan data pengalaman inderawi, atau hanya terbatas oleh hal-hal yang terlihat oleh mata, atau terbatas kepada materi yang dilihat. Hal ini dikarenakan pandangan Islam tentang wujud tidak hanya terbatas kepada alam fisik saja ataupun aspek-aspek yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan langsung dengan manusia dalam sejarah, sosial, politik, ataupun budaya. Wujud dalam Islam mencakup aspek dunia dan akherat. Aspek dunia harus dihubungkan dengan cara yang mendalam kepada aspek akhirat yang memiliki signifikasi yang terakhir dan final. wujud juga mencakup entitas-entitas materi dan non materi, rasional dan supra-rasional.[1]

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, wujud (eksistensi) tidak hanya mental saja tapi juga nyata. Eksistensi bukan hanya entitas metal yang tidak terkait dengan realitas dunia eksternal, tetapi juga nyata. Sehingga ada *concpet of exixtence* dan *reality of existence*.[2] Al-Attas menyatakan bahwa sesuatu itu adalah esensinya. Bagi Al-Attas tidak ada perbedaan nyata antara esensi dan eksistensi. Perbedaan antara esensi dan eksistensi hanya ada dalam pikiran, bukan dalam kenyataan. Eksistensi adalah wujud nyata atau sesuatu yang muncul dari esensi-esensi dan apa yang secara mental 'esensi-esensi' atau mahiyyah pada kenyataannya adalah aksiden (*a'rad*) kepada eksistensi. Wujud adalah *the finding of Truth in existence*, dan alam hanyalah aksiden terhadap Tuhan.[3]

Al-Attas membedakan antara esensi (*essense*) dan mahiyyah (*quiddity*). Realitas sesuatu disebut dengan essensi.[4] Sedangkan mahiyyah dalam makna yang

---

[1] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysic of Islam. An Exposition of the Fundamental Elements of Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 1-2.
[2] *Ibid*, 217-218.
[3] *Ibid*, 183.
[4] *Ibid*, 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum adalah esensi (*quidity in this general sense what we mean by essence*)[5] Al-Attas mendeskripsikan essensi sebagai:

> "*The Essense (dhat) of a thing is the being existent (mauwjud) of the entity (‘ayn) which is the individuality (huwaiyyah), the quiddity (mahiyyah) or the very self (nafs) of a thing, and these terms in their combine meanings altogether constitute the reality (haqiqah) of a thing.”*[6]

Essensi menurut Al-Attas adalah eksistensi dan mahiyyah, akan tetapi mahiyyah bukanlah realitas sesuatu. Realitas sesuatu adalah wujud (eksistensi). Oleh sebab itu Tuhan adalah Eksistensi Mutlak yang dari-Nya, alam semesta merupakan manifestasi (*tajalli*) dari Eksistensi-Nya.[7]

Pemikiran Al-Attas mengenai konsep wujud ini terinspirasi dari beberapa ayat al-Aqur’an yang menjelaskan tentang konsep wujud, seperti pada surat Al-Qashash ayat ke-88.

وَلَا تَدۡعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۘ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ كُلُّ شَيۡءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجۡهَهُۥۚ لَهُ ٱلۡحُكۡمُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٨٨

> “Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”[8]

---

[5] *Ibid*, 234.
[6] *Ibid*, 236.
[7] *Ibid*, 234.
[8] Q.S. al-Qashash/ 28:88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui."[9]

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ

بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".[10]

Al-Attas menjelaskan bahwa Tuhan dalam Islam adalah Esa, hidup, kekal dan abadi. Eksistensi-Nya adalah Wujud Mutlak dari essensi-Nya. Satu-satunya Wujud yang mahiyyah-Nya sama dengan eksistensi-Nya. Keesaaan-Nya adalah Mutlak, yang kemutlakannya tidak seperti mutlaknya alam semesta. Tuhan juga bersifat transenden, tetapi transenden yang tidak membatasi Tuhan untuk menjadi *omnipresent*. Tuhan juga imanen, tetapi imanen yang berbeda dengan apa yang dipahami oleh paham panteisme. Essensi Tuhan adalah Mutlak dan Kekal dan Maha Sempurna. Tuhan Maha hidup dan Maha kuat, Maha Mengetahui, Maha Berkehendak, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha berbicara dengan atribut-

[9] Q.S. al-Baqarah/ 02:115.
[10] Q.S. al-A'raaf/ 07:172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atribut-Nya yakni hidup dan kekuatan, ilmu, kehendak, pendengaran dan penglihatan, dan perkataan-Nya, dan kebalikan dari ini semua mustahil kepadanya."

> *"He is transcendent, with a transcendence that does not make it incompatible for Him to be at once omnipresent, so that He is also immanent, yet not in the sense understood as belonging to any paradigms of pantheisme. He possesses real and eternal attributes which are qualities and perfections which He ascribes to Himself, they are not other than His essense, and yet they also distinct from His essence and from another without their reality and distinctness being separate entities subsisting aparat from His essense as a plurality of eternals rather they coalesce with His essensse as an unimaginable unity. His unity is then unity of essence, attributes, and acts, for He is living and powerful, knowing, willing, hearing, and seeing, and speaking through his atributes of life and power, knowladge, will, hearing and sight, and speech, and the opposite of these are all impossible in Him."* [11]

Konsep Tuhan dalam Islam juga berbeda dengan konsep Tuhan menurut Aristotelian dan Platonis. Dalam pandangan Aristotelian Tuhan adalah penggerak utama (*The Mover unmover*) dan satu-satunya bentuk murni. Tuhan adalah penggerak yang menyebabkan gerak abadi, Dia tidak digerakkan, karena bebas dari materi, sehingga Tuhan tidak turut campur dalam aktivitas dunia dan manusia.[12] karena jika Tuhan bergerak maka Tuhan terbatas oleh ruang dan waktu, dan jika Tuhan terbatas oleh ruang dan waktu maka Tuhan adalah terbatas dan tidak berkuasa, sedangkan hal ini tidak mungkin. Hal ini bertentangan dengan pandangan Islam mengenai konsep Tuhan. Tuhan adalah penggerak utama, tetapi gerakan Tuhan tidaklah sama dengan gerakan makhlun-Nya yang terbatas oleh ruang dan waktu.

---

[11] *Ibid*, 12.

[12] Aristoteles menggunakan beberapa sebutan untuk Sang Wujud, seperti *The Prme Mover, The First Cause,* dan *The Form of Forms*. Aristoteles menegaskan bahwa aktivitas Tuhan hanyalah berpikir dan berkontemplasi, oleh sebab tu tidak ada aktivitas yang lebih tinggi daripada berpikir dan merenung. Dr. Amroeni Drajat, *Suharwardi Kritik Falsafah Paripatetik*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Plotinus memiliki pandangan yang berbeda dari Aristoteles mengenai konsep Tuhan. Tuhan dalam pandangan Platonis adalah Realitas Hakiki yang transenden dan Sempurna, yang keberadaannya tercermin dalam realitas dunia yang semu.[13] Kekuasaan dan tanggung jawab Tuhan hanya terbatas terhadap soal-soal yang baik. Plato juga menamakan Tuhannya dengan sebutan "*The Good*". Tuhan tidak melakukan keburukan terhadan alam semesta ataupun manusia karena keburukan adalah suatu kelemahan bagi Tuhan.[14] Pandangan Plato ini mempengaruhi pandangan madzhab Mu'tazilah tentang sifat keadilan Tuhan. Tuhan tidak melakukan keburukan terhadap manusia karena perbuatan tersebut merupakan suatu kelemahan, bahkan bag sebagan pendukung Mu'tazilah Tuhan tidak dapat melakukan keburukan karena dapat mengurangi kesempurnaan Tuhan yang Maha Sempurna.[15]

Tuhan dalam pandangan Plotinus adalah "Esa". Makna "Esa" menurut Plotinus berbeda dengan makna "Esa" dalam Islam. Dalam pandangan Plotinus dari yang Esa itu melimpahkan akal pertama (*al-'Aqlul Awal*), kemudian akal pertama melahirkan jiwa (*an-Nafsul Kulliyah*), lalu muncullah alam (*al-Hayula*). Teori penciptaan ini kemudian disebut dengan pelimpahan atau emanasi "*faidh*", bahwa alam keluar dari Tuhan sebagaimana cahaya keluar dari matahari.[16] Dalam teori emanasi Tuhan tidak menciptakan semesta dari ketiadaan melainkan dari materi pertama.

---

[13] Kumara Ari Yuana, *100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM-Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 68.
[14] Abdul Rahman, Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia Sejarah dan Aliran*, (Yogyakarta:Gema Insani, 1997), 133.
[15] *Ibid*, 134.
[16] Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam,* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan pandangan Aristotel dan Plato di atas, Tuhan dalam Islam adalah unik. Tuhan bersfat transenden dan sekaligus imanen. Akan tetapi transendensi dan imanensi Tuhan dalam Islam berbeda dengan pandangan-pandangan sekuler mengenai transendensi dan imanensi. Pandangan sekuler yang menyamakan konsep Tuhan dalam level transenden tidaklah tepat. Karena pada level esoteris setiap agama memiliki konsep Tuhan yang eksklusif. Pemikiran seperti ini menurut Al-Attas, bukanlah agama melainkan pengalaman-pengalaman individu tertentu mengenai agama-agama. Sehingga kesatuan transenden tidak dapat disebut sebagai agama melainkan pengalaman keagamaan.

Menurut Al-Attas konsep kita dapat mengenal Tuhan melalui wahyu-Nya al-Qur'an di mana di dalamnya telah dijelaskan sifat-sifat serta nama-nama Allah yang baik. Al-Attas membedakan konsep Tuhan sebagai Rabb dan Tuhan sebagai Ilah. Hal ini sesuai dengan konsep Islam mengenai Tauhid, yang secara umum terbagai dalam tiga kategori, yakni tauhid rububiyah, tauhid al-uluhiyah serta tauhid *asma*' dan sifat-sifat Tuhan. Pandangan AL-Attas mengenai pembagian tauhid menjadi tiga sejalan dengan pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang Tauhid. Pembagian tauhid menjadi tiga, yakni tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid *asma*' dan sifat, ini pertama kali dicetuskan oleh Ibnu Taimiyyah yang diikuti oleh Syakh Muhammad bin Abdul Wahhad, perintis ajaran Wahhabi.[17]

[17] Madzhab Al-Asy'ari, *Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah? (Jawaban Terhadap Alirah Salafi)*, (Surabaya: Kalista, 2009), 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tauhid Rububiyah

Kata tauhid memiliki arti kata yang berarti keesaan Allah, kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Menurut etimologis kata tauhid memiliki arti mengesakan yang maksudnya adalah meyakini bahwa Allah Swt. adalah Esa, Tunggal atau Satu. Sedangkan Tauhid rububiyah, adalah meyakini bahwa Tuhan Rabbul 'Alamin, pencipta alam raya adalah satu yakni Allah Swt.

Kata *Rabb* (Tuhan) yang digunakan al-Qur'an memiliki tiga unsur makna yakni, Yang Menciptakan, Yang Memiliki, Yang Mengatur. Dari asal kata *Rabb* ini kemudian muncullah kata *rububiyah*. Menurut Muhammad Rasyid Ridha, sebagaimana yang dikutip oleh Firdaus, kata *rububiyah* memiliki makna pengaturan dan pemeliharaan.[18]

Meyakini Tuhan sebaga *Rabb*, berarti meyakini Tuhan sebagai penguasa seluruh alam, Dia adalah pencipta yang menghidupkan dan mematikan, yang metetapkan seluruh aturan dan hukum atas semua makhluk ciptaan-Nya, Pemberi rezeki, Pengatur alam. Tuhan memiliki kekuasaan yang mutlak, bertindak sebagaimana keinginan-Nya, tanpa ada yang dapat menghalangi dan menghambat-Nya. Bila Dia berkehendak untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepada seseorang, maka tak seorang pun mampu untuk menolaknya. Begitu pula bila Dia berkehendak lain, maka tak seorang pun dapat menghalangi-Nya. Tidak ada daya untuk dapat menghindari perbuatan dosa kecuali dengan pemeliharaan-Nya, dan tidak ada

[18] Firdaus, Konsep Al-Rububiyah ..., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan untuk melakukan ketaatan kepada-Nya kecuali dengan pertolongan-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-An'aam :17,

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

> "Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, Maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu."[19]

Allah tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya dan tidak pula ada sesuatupun dari makhlu-Nya yang menyerupai-Nya. Allah adalah *Qadim* tidak memilki permulaan, sedangkan segala sesuatu selain-Nya adalah *Hadist*-baharu, segala yang ada dari mulai benda dan perbuatannya, mulai dari *dzarrah*, benda terkecil hingga '*Arsy* benda terbesar, segala gerakan manusia dan diamnya, niat dan lintasan pikirannya adalah ciptaan Allah, bukan *thabi'ah* (kebiasaan) dan bukan pula *Illah* (sebab). Semua yang terjadi adalah kehendak Allah dan kekuasaan-Nya, dengan ketentuan serta ilmu-Nya yang *azali*.

ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

[19] Q.S. al-An-'aan/ 06:17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."[20]

An-Nafasi menjelaskan pula bahwa ketika seseorang melempar kaca dengan batu hingga pecah, maka lemparan, hantaman batu dan pecahnya kaca tersebut adalah ciptaan Allah. Jadi seorang hamba hanya melakukan *kasb* dengan mengarahkan niat dan kehendak untuk melakukan suatu perbuatan dan kemudian pada saat itulah Allah menciptakan dan menampakkan perbuatan tersebut.[21]

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

> "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami.

---

[20] Q.S. al-Furqaan/ 25:2

[21] Abdullah Al-Harari, *Muktashar Abdllah Al-Harari,* dalam www.darulfatawa.org.au, diakses pada 27 januari 2018, 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."[22]

Menurut Al-Attas, Tuhan dalam Islam adalah Esa dalam sifat dan nama-Nya, Esa dalam eksistensi dan esensi-Nya. Tuhan juga menciptakan semesta melalui ketiadaan, dari yang tiada menjadi ada karena Tuhan menciptakannya, dengan Ilmu-Nya, Kehendak-Nya dan Kekuasaan-Nya. Proses penciptaan Tuhan bersifat kekal, tetapi konten yang terdapat dalam proses penciptaan Tuhan tidak kekal. Konsep ke-Esa-an Tuhan ini disebut Tauhid.[23] Mengetahui dan meyakini Tuhan sebagai Rabb saja di dalam Islam tidaklah cukup. Mengetahui Tuhan sebagai Rabb dan mengetahui Tuhan sebagai Ilah adalah berbeda. Jika seseorang hanya mengetahui serta meyakini Tuhan hanya sebatas Rabb Sang Maha Pencipta saja bisa di sebut kafir. Karena orang-orang kafir pun meyakini akan adanya Tuhan sebagai Rabb Sang Pencipta alam semesta beserta isinya. Iblis pun sebagai salah satu makhluk ciptaan-Nya, juga mengetahui dan meyakini Tuhan sebagai Rabb, Sang Pencipta alam semesta, akan tetapi ia disebut kafir karena mengingkari perintah Tuhan.[24]

Maka pengetahuan serta keyakinan terhadap Tuhan sebagai Rabb harus disertai juga dengan pengetahuan serta keyakinan terhadap Tuhan sebagai Ilah. Meyakini dan mematuhi segala perintahnya dengan metode dan cara yang ditunjukkan oleh para utusannya. Jika kita meyakini Tuhan sebagai Rabb namun

---

[22] Q.S. al-Baqarah/ 02:286
[23] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena*..., 13.
[24] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena*..., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingkari cara, metode serta jalan dan bentuk yang ditunjukkan oleh-Nya maka itu bisa disebut kafir.

2. Tauhid Uluhiyah

Jika tauhid rububiyah adalah meyakini bahwa Tuhan Sang Pencipta alam semesta adalah satu, tauhid uluhiyah adalah meyakini bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah, sebaga tempat *khudhu'* (tunduk/merendah) bagi hamba-hamba-Nya dalam beribadat dan taat.[25] Tauhid uluhiyah juga merealisaskan arti dari kalimat tauhid *Laa illaha illallah*. Para rasul dan Nabi yang diutus oleh Allah selalu mendakwahkan tauhid uluhiyah.[26]

Menurut Ibnu Qoyyim, sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah bin Abdul Muhsin, menegaskan bahwa keyakinan terhadap Tuhan sebagai Ilah harus disertai dengan kesempurnaan cinta dan rasa rendah diri (*kamalul hubb* dan *kamalul al-dzill*). Dengan meyakini tauhid uluhiyah maka seseorang harus mengabdikan diri-Nya semata-mata hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, hanya Allah tempat bergantung dan sandaran bagi segala harapan.[27] Sejalan dengan Ibnu Qoyyim Said Aqil Siraj menjelaskan bahwa ketika seorang hamba berupaya menyembah dan beribadah kepada Allah secara tulus dan murni serta diiringi perasaan *mahabbah*,

---

[25] Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 19.
[26] Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki, *Dasar-Dasar Aqidah Para Imam Salaf*, terj. Nabhani Idris, (Jakarta: QALAM, 1995), 161.
[27] Muhammad Sa'id Al-Qahthani dkk, *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah*, terj. Abu Fahm dan Mohammad Hatta, (Depok: Gema Insani, 2006), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khauf, *raja',* dan tawakkal, maka hamba itu telah memasuki wilayah tauhid uluhiyah.[28]

Menurut Al-Attas meyakini Tuhan sebagai Ilah berarti tidak menyekutukan-Nya dan tunduk serta taat kepada-Nya degan cara, metode serta jalan yang telah dtunjukkan dan disetujui oleh-Nya.

> "*He is known as Ilah consist in not associating Him with any partner, rival, or like, and in submiting to Him in the manner and form approved by Him and shown by His Prophet."*[29]

sehingga manusia tidak hanya mengimani atau meyakini Tuhan sebagai Sang Pencipta, Pemberi rezeki saja namun harus disertai juga dengan menyakini, tunduk dan taat kepada Tuhan dan segenap hukum-hukum yang telah ditetapkan Tuhan sebagai cara yang benar untuk beribadah kepada-Nya. keyakinan terhadap tauhid rububiyah harus disertai juga dengan tauhid uluhiyah karena tauhid uluhiyahlah yang membedakan orang yang bertauhid murni dengan orang musyrik. Hukum-hukum serta metode yang telah ditetapkan Tuhan dapat diketahui melalui ajaran-ajaran para nabi dan rasul-Nya.

---

[28] Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebaga Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), 317.
[29] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena*..., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ

هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ

كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

> "Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."[30]

B. Konsep Manusia Menurut Syed Naquib Al-Attas

1. Hakikat Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia disebut juga makhluk monodualistik karena memilki hakikat ganda atau dwi hakikat (*dual nature*), yakni jiwa dan raga, atau jasmani dan ruh sekaligus, sehingga manusia adalah makhluk jasadiah dan makhluk ruhaniah sekaligus.[31] Manusa juga disebut makhluk multi dimensi. Dimensi pertama, secara fisik manusia memiliki beberapa persamaan dengan hewan, seperti membutuhkan makan, minum dan kawin. Dmensi kedua, manusia memiliki emosi. Dimensi ketiga, manusia memiliki perhatian terhadap

[30] Q.S. al-An-Nahl/ 16:36.
[31] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan), 2003, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keindahan. Dimensi keempat, manusia memiliki naluri untuk menyembah kepada Tuhannya. Dimensi kelima, manusia dikaruniai akal pikiran serta kehendak bebas, sehingga mampu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan. Dimensi keenam, manusia memiliki daya kemampuan untuk mengenal dirinya, bagaimana dirinya diciptakan, mengapa dirinya diciptakan dan untuk apa dirinya diciptakan.[32]

Sedangkan menurut beberapa Filusuf Barat seperti Max Scheller yang menyebut manusia sebagai *Das Kranke Tier*, yakni hewan yang sakit dan selalu gelisah.[33] Manusia disebut juga sebagai *homo religious, homo economicus, homosapiens*, manusia arif yang memiliki akal budi yang menjadikannya lebih unggul dari makhluk-makhluk lainnya. Sebutan lainnya untuk manusia adalah *homo faber* karena manusia mampu menciptakan alat-alat yang dapat digunakan untuk bertahan hidup. Manusia juga disebut sebagai *homo economicus* dan h*omo laquen* yakni makhluk yang pandai menciptakan bahasa serta mampu menuangkan pikiran dan perasaan manusia dengan menggunakan kata-kata tertentu.[34] Disamping itu terdapat pula ungkapan lain yang menyebut manusia sebagai *animal rationale* (hewan yang rasional atau berfikir), *animal symbolicum* (hewan yang menggunakan simbol), dan *animal educandum* (hewan yang bisa dididik).[35]

Al-Attas memaknai hakikat manusia sebagai *rational animal* yang dalam bahasa arab disebut *hayawan naatiq,* makhluk hidup yang berbicara. Al-Attas

---

[32] Wahyuddin, Achmad dkk., *Penddikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Surabaya: Grasindo, 2009), 44.
[33] Drijarkara, *Percikan ...,* 140
[34] K. Bertens, *Panorama Filsafat ...*, 1.
[35] Siti Khasinah, Hakikat Manusia Menurut Islam dan Barat, *Jurnal Ilmiah ...,* 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaknai kata *hayawan* dengan makhluk hidup bukan sebagai hewan. Kata *hayawan* berasal dari kata *hay* yang memiliki arti sebagai *organized being* yang memiliki nilai spiritual. Sedangkan kata *naatiq* berasal dari kata *nutq*, yang memiliki makna kemampuan jiwa untuk mengenal Tuhan Sang Pencipta, mengenal dirinya sendiri, berbicara, membedakan serta membuat perbedaan untuk merumuskan dan mengomunikasikan arti simbol.[36] Pemikiran Al-Attas mengenai makna di atas didapat dari pemahaman akan ayat Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ

بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

> "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".[37]

Al-Attas juga menjelaskan dan menegaskan bahwa pada hakikatnya manusia adalah ciptaan Tuhan yang spesial dan baru. Al-attas menolak definisi manusia menurut klasifikasi homo para antropolog.

> "*man is neither soul nor body...., this implies a dualism of soul and body. But man is not that dualism; man is "a third entity constitude out of the two, not of the two, the two here being the soul and the body in their letter states from the moment the Divine sprit is breathed int the foetus..... Even though what is*

[36] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *On Justice and The Nature of Man A Commentary on Surah Al-Nisa' (4):58 and Surah Al-Mu'min (23):12-14.* (Malaysia: IBFIM, 2015), 31.
[37] Q.S. al-A'raf/ 07:172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *constitude out of the two is itself a composite, yet man is not that composite but a third entity, a merging of the essential characters of the two into a new one. this is the meaning of khalqan akhara."*[38]

Manusia adalah jiwa dan sekaligus jasad, jasmani dan rohani. Sisi jasmani dan indera manusia, mengalami perubahan dan berfungsi untuk memelihara kehidupannya di dalam dunia. Sedangkan dimensi batin manusia memiliki kemampuan untuk merumuskan makna-makna yang melibatkan penilaian, pembedaan dan penjelasan. Keterkaitan manusia dengan jasad dan ruh menjadikan manusia pada satu sisi sebagai jiwa yang tinggi atau rasional (*al-nafs al-natiqah*) dan pada sisi lain dianggap sebagai jiwa hewani, jiwa yang rendah (*al-nafs al-hayawaniyah*) ketika berhubungan dengan jasad.[39] Ada beberapa istilah atau definisi tentang manusia menurut Al-Attas. Istilah yang pertama adalah *Bashar*, istilah ini digunakan untuk melihat manusia dari aspek jasmani, bentuk fisik, dan sisi biologisnya. Manusia dilihat dari segi jiwa rasionalnya disebut dengan insan.[40]

Manusia juga memiliki organ kognitif spiritual dan rasional, yaitu berupa *qalbu* dan akal. Manusia memiliki daya untuk mendapatkan pengalaman baik secara jasmani, intelektual maupun spiritual; bahwa manusia memliki potensi untuk menyimpan pedoman dan kebijaksanaan di dalam dirinya sendiri, bahwa ia memiliki kekuasaan serta kemampuan untuk berbuat adil pada dirinya.[41]

---

[38] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *On Justice...*,36.
[39] *Ibid*, 38.
[40] *Ibid,* 41.
[41] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: PIMPIN, 2011), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam klasifikasi makhluk hidup di alam semesta terdapat tiga *kingdom* (*al-mawald at-thalathah*), yakni hewan, tumbuhan dan mineral. Manusia sebagai makhlus monodualistik yang memiliki sisi fisik sebagai *bashar* dan sekaligus segi rohani sebagai insan, menganggap dirinya termasuk dalam klasifikasi *animal kingdom*, karena memandang dirinya sendiri dari aspek biologis adalah sama dengan hewan, hanya berbeda pada derajat saja. Meskipun demkiam menurut Al-Attas, sesungguhnya sifat biologis manusia berbeda dengan hewan. Hal ini sifat biologis manusia sebagai *bashar* memiliki hubungan erat dan yang tidak dapat dipisahka dengan sifat rohani sebagai insan. Lebih dari itu seharusnya manusia memiliki klasifikasi *kingdom*nya sendiri, hal ini sebagaimana yang dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 186.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ

فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[42]

[42] Q.S. al-BAqarah/ 02:186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dengan keistimewaan dari makhluk-makhluk lainya. Manusia diberi mandat sosial oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. Oleh sebab manusia Al-Attas berpendapat bahwa benar jika manusia diberikan klasifikasi sendiri yang disebut *the kingdom of man*, khalifah Allah di bumi. Di dalam *the kingdom of man* ini tidak ada klasifikasi untuk genera, spesies ataupun jenis, hanya ada klasifkasi dalam ras bangsa, suku dan individu.[43]

2. Kebebasan Manusia

Pemberian amanah mandat sosial kepada manusia sebagai khalifah Allah di bumi, diserta juga dengan potensi-potensi (fitrah) serta ilmu agar manusia mampu mengembangkan dan berbuat demi kesejahteraan serta kemakmuran bumi. Murthada Mutahhari yang dikutip oleh Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, menyatakan bahwa manusia juga diciptakan sebagai makhluk yang bebas dan merdeka, termasuk berkehendak menentukan pilihan.[44] Sedangkan menurut Nurcholis Madjid manusia memiliki hak, dengan kebebasan nuraninya, yang dapat digunakan untuk berekspermen dan melakukan perbuatan baik ataupun buruk, benar ataupun salah. Karena adanya hak kebebasan nurani inilah manusia harus menerima resiko dan diminta pertanggungjawaban atas semua yang dilakukannya.[45] Hamid Basyaib menyatakan bahwa seluruh ajaran dalam Islam selalu mengandung ajaran kebebasan

[43] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *On Justice...,*41.
[44] Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholis Madjid,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 148
[45] *Ibid,* 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak. Inti dari kebebasan sebenarnya adalah prinsip bahwa manusia merupakan subyek, indvidu yang bertanggung jawab penuh atas drinya. Dalam kebebasan selalu mengandung tanggung jawab. Karena manusia adalah subyek yang sadar, dan memiliki tanggung jawab, maka manusia tidak boleh dipaksa.[46]

Muhammad Abduh dalam bukunya risalah tauhid memberikan penjelasan mengenai kehendak bebas manusia dengan mengatakan bahwa hukum alam yang diciptakan oleh Allah mencakup semua makhluk yang sesua dengan sifat dasarnya, dan tak terkecuali manusia. Manusia dicipta sesuai dengan sifat dasar khusus baginya, yakni berfkir dan memilih perbuatan yang sesuai dengan pemikirannya.[47] Manusia dapat mempertimbangkan baik buruk serta akbat dari perbuatan yang dilakukannya dengan menggunakan akalnya. Manusia tidak akan berbuat sesuatu kecuali setelah mempertimbangkan akibat dari perbuatannya.

Sedikit berbeda dengan pendapat Muhammad Abduh mengenai kebebasan manusia, Al-Attas memberikan penjelasan bahwa ketika manusia menyatakan bahwa dirinya sanggup untuk mengemban amanah mandat sosial yang diberikan kepadanya, maka hal ini telah mengindikasikan bahwa setiap jiwa manusia memilki kebebasan untuk memilih. Menurut Al-Attas, kebebasan manusia sejati adalah pencarian manusia terhadap kehidupan beragama yang baik dan benar, dan pencarian ini hanya dapat ditemukan melalui cara kembali ke fitrah, yakni keinginan dan pengetahuan mengenai penyerahan diri kepada Tuhan. Al-Attas memberikan sebuah istilah

---

[46] Hamid Basyab, *Membela Kebebasan Percakapan tentang Demokrasi Liberal*, (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2006), 225.
[47] Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid,* Terj. K.H. Firdaus, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 49-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teologis untuk kata kebebasan yakni, *Ikhtiar*. Kata *ikhtar* memiliki makna yang berbeda dengan ide modern tentang kebebasan. Kata *ikhtiar* yang berasal dari kata *khair*, yang maknanya adalah baik, yang berarti kata *ikhtar* adalah memilih sesuatu yang terbaik. Maka ketika manusia memilih sesuatu yang tidak baik, maka pilihan itu bukan benar-benar pilihan, akan tetapi ketidakadilan.[48]

Memilih sesuatu yang terbaik adalah kebebasan sejati yang diberkan kepada manusia. akan tetapi walaupun manusia diberikan kemampuan untuk memlih mengikut atau menolak perintah Allah Swt, yakni hukum agama (syariat), manusia tetap tidak dapat menolak kehendak Allah Swt. Di sini Al-Attas menilai bahwa kebebasan sejati hanya dapat dicapai ketika manusia memperoleh iluminas spiritual *ma'rifah*, di mana manusia telah mampu mengesampingkan hawa nafsunya untuk memperoleh jati diri yang lebih tinggi. Kebebasan manusia juga memiliki batasan. Sehingga dalam setiap tingkah laku manusia ada ruang kebebasan manusia dan tetap menyadari adanya relasinya dengan Tuhan baik sebagai hamba dan sekaligus sebagai khalifah, dalam pemahaman teologisnya disebut Antroposentrisme transendent.

C. Relasi Tuhan dan Manusia dalam Pandangan Syed Naquib Al-Attas

1. Manusia sebagai Hamba Allah

Pandangan mengenai relasi Tuhan dan Manusia dalam pandangan Al-Attas bisa dilihat dari unsur-unsur pandangan tasawwuf Al-Attas. Dalam pandangan Al-

[48] Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat..., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Attas pandangan para sufi dapat mewakili prinsip tentang pandangan hubungan Allah dengan alam.

Tujuan awal dari penciptaan dan eksistensi manusia untuk mengabdi kepada Allah. Pengabdian kepada Allah ini disebut dengan ibadah. Kata ibadah memiliki makna yang merujuk kepada segala bentuk perbuatan pengabdian yang dilakukan oleh manusia dengan penuh kesadaran dan keinginan karena Allah semata dan sesuai dengan syari'at-Nya, termasuk di dalamnya ibadah wajib. Jika dalam melakukan ibadah manusia dapat mengekang keinginan hewaninya dan menjadikannya tunduk kepada jiwa akalinya, maka seseorang tersebut digambarkan telah mencapai kebebasan dalam arti telah memenuhi tujuan penciptaan dan eksistensinya serta mencapai kedamaian tertinggi, yang di dalam Al-Qur'an disebut dengan *al-nafsu al-mutma'innah*.[49]

Dalam islam terdapat tiga level syariat, yang menggambarkan letak level manusia ketika menjalankan syari'at. Tiga level syariat ini adalam Islam, Iman dan Ihsan. Islam adalah level awal yang diistlahkan sebagai level syariat. Sedangkan iman adalah level batin yang tidak tampak. Sementara ihsan adalah level spiritual yang merangkum keseluruhan level sebelumnya. Menurut Al-Attas pengamalan syariat pada tingkatan ihsan adalah tasawwuf "*the practice of the shari'ah at the station of ihsan*".[50]

---

[49] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam*..., 86-87.
[50] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The PositiveAspect of Tasawwuf: Preliminary Thought on An Islamic Phylosophy of Science*, (Kuala Lumpur: Islamic Academy of Science, 1981), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika seseorang dalam mengamalkan syari'at telah mencapai pada level tertinggi, yakni ihsan bukan berarti seseorang tersebut meninggalkan level-level sebelumnya. Ketika seseorang dikatakan beriman, bukan berarti seseorang tersebut meninggalkan Islam. Karena Iman tanpa Islam adalah tidak mungkin, karena Islam merupakan praktikal dari keimanan. Demikian pula Islam tanpa iman adalah praktk yang tidak bermakna, karena ruh dari keislaman adalah keimanan. Begitu pula ketika seseorang mencapai level ihsan, maka level Islam dan level iman tidak boleh ditinggalkan. Karena fondasi daripada ihsan adalah keislaman dan keimanan. Level ihsan dapat dicapai ketika kedua fondasinya yang keislaman dan keimanan telah kokoh. Seseorang yang dalam mengamalkan syari'at telah sampai pada level ihsan inilah yang disebut oleh Al-Attas sebagai sufi sejati. Karena definisi tasawwuf menurut Al-Attas adalah mempraktekkan syari'at pada tingkatan ihsan tanpa meninggalkan keislaman dan keimanan, atau dengan kata lain seseorang yang mampu meningkatkan tingkatan amalannya dari level Islam hingga level ihsan dan tidak terjebak dalam ritualitas spiritual yang kosong dengan syariat.[51]

Ketika para sufi otentik menyampakan kebenaran, maka mereka merujuk kepada ilmu yang paling meyakinkan, karena para sufi otentik ini telah memiliki kesadaran spiritual trans-empirik sehingga dapat mengamati secara langsung hakikat dari fenomena-fenomena berbagai yang disebut dengan istilah *katsrah* (*the multiplicity of phenomena*) dalam konteks realita yang tunggal dalam konteks yang

[51] Akhmad Rofii Damyati, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Konsep Metafisika dalam Islam, *El-Furqonia*, Vol.1, No.1, Agustus 2015, 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermacam-macam. Para sufi intelektual,[52] tidak pernah mengingkari semua kewujudan yang pertikuler maupun yang plural. Oleh karena itu, mereka mengetahui level-level kewujudan itu serta dengan ilmu yang sejati selalu bersikap adil, dan dapat memposisikan diri dan memperlakukan apa yang diamati sesuai dengan kewajaran. Karena semua yang tampak kepada para sufi yang otentik ini adalah *ta'ayyun* dan *tajalli* dari Sang *Wajibul Wujud* Allah Swt. melalui jalan spiritual, dan inilah yang sebenarnya disebut dengan *wahdat al-wujud* oleh kaum Sufi.[53]

Menurut Al-Attas, Pandangan kaum sufi tentang *wahdat al-wujud* telah memperlihatkan sistem metafisik yang benar dan telah merangkum pemikiran ontologis, kosmologis dan psikologis. Sudut pandang yang sering digunakan oleh Al-Attas dalam menjelaskan tentang hubungan antara Pencipta dengan makhluk-Nya adalah pandangan-pandangan Ibn Arabi. Hubungan antara Pencipta dan ciptaan-Nya dikenal dengan istilah *tanazzul dan taraqqi*.

Yang pertama, yakni *tanazzul* dalam konteks *tajalli wa ta'ayun* Sang Pencipta kepada ciptaan-Nya. Sang Pencipta menampakkan diri melalui ayat-ayat-Nya kepada hambanya sesuai level dan martabat sang hamba. Menurut Al-Attas terdapat beberapa tingkatan kewujudan yang berawal dari Wujud Mutlak dan berakhir pada wujud mumkin, yakni:

---

[52] Sufi intelektual adalah mereka kalangan spiritualis yang tidak hanya memperhatikan pentingnya ilmu dan hanya menekankan kepada aktifitas ruhiyah tanpa aqliyah, akan tetapi para sufi intelektual mempraktikkan tasawwuf dengan ilmu yang agung. Karena kebanyakan sufi yang hanya menekankan kepada aktfitas ruhanyah saja terjebak kepada tarekat dan cenderung mencetak psedo-sufi atau sufi yang bukan pencari hakikat sebenarnya, sehingga mengabaikan syariat dan terjebak dalam aktifitas ritual wirid yang berkepanjangan.

[53] Akhmad Rofii Damyati, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Konsep Metafisika..., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Kesatuan Ilahi (al-Wahidiyah)

b) Nama-Nama dan Sifat-sifat (Al-Asma wa al-Sifat)

c) Arkitep Permanen (Al-a'yan al-Tsabitah)

d) Arketip-arketip luar (Al-a'yan al-Kharijiyah)

e) Dunia yang tampak (Alam al-Shahadah)[54]

Hubungan yang kedua adalah *taraqqi*, di mana sang hamba kembali kepada Sang Pencipta. *Taraqqi* adalah upaya seseorang untuk meningkatkan kelmuannya dengan cara ihsan. Ketika manusia telah mencapai derajat yang lebih tinggi dengan cara ihsan, maka ia akan dapat bertemu dengan *tajalliyat* dan *ta'ayyunat* Allah Swt. *Tajalli* dan *ta'ayyunat* Allah Swt. tidaklah tunggal, tapi sebagaimana telah dijelaskan di atas, terdapat setidaknya lima level *ta'ayyun* yang akan dijumpai seseorang dalam mengenal Sang *Khaliq*. Ketika seseorang telah sampai pada level tersebut, maka ia akan melihat hakikat segala sesuatu dengan pengamatan langsung dan pencapaian informasi yang lebih akurat.[55]

2. Manusia sebagai Khalifah Allah di Bumi

Al-Attas menyebut manusia dengan kata insan, yang merujuk pada Al-Qur'an.

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

[54] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena*..., 260, 267-310.

[55] *Ibid*, 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, Maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat."[56]

Ayat di atas menjelaskan sifat kealapaan manusia akan tugas dan kewajibannya. Manusia disebut juga insan karena setelah perjanjiannya dengan Allah yang menuntutnya untuk memenuhi perintah dan larangan Allah, ia lupa sehingga menyebabkan keingkaran manusia, dan sifat tercela ini mengarahkan manusia kepada ketidakadilan dan kejahilan.

Akan tetapi meskipun demikian manusia dikaruniai oleh Allah dengan anugerah daya pandangan dan kefahaman yang benar dan kecenderungan menikmati kebenaran sejati serta percakapan dan komunikasi yang benar. Allah juga telah menunjukkan kepada manusia apa yang benar dan apa yang salah sehingga manusia dapat bebas memilih perbuatan mana yang harus diambil agar dapat berjuang mencapai takdirnya yang cerah.[57]

Manusia memiliki kapasitas yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Kapasitas tinggi yang dimiliki manusia ini membuat manusia cenderung untuk dekat kepada Tuhan melalui kesadarannya akan kehadiran Tuhan. Manusia juga diberikan kebebasan serta kemerdekaan untuk memilih jalannya masing-masing. Tidak hanya itu manusia juga dikaruniai oleh Tuhan dengan akal, yang dengan akalnya manusia mampu membedakan dan memilih mana yang baik dan

---

[56] Q.S. Al-Tahaa/20:115.
[57] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam*..., 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk, dan oleh karena adanya akal pula manusia diberi kewajiban untuk bertanggung jawab atas perbuatannya.

Kemampuan daya yang diberikan Allah kepada manusia menjadkan Manusia mampu untuk menjadi khalifah Allah di bumi. Dengan menjadi Khalifah Allah manusia diberikan kebebasan untuk mengatur apa yang ada di alam semesta ini. Karena Tujuan utama Allah menciptakan alam adalah untuk mewujudkan manusia yang sempurna. Karena manusia memiliki kemungkinan untuk mengaktualisasikan sifat-sifat-Nya secara total dan memilki kesiapan yang dibutuhkan dalam rangka menampilkan sifat-sifat-Nya. Oleh karena itulah Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi.[58] Akan tetapi, kebebasan yang diberikan kepada manusia juga dibarengi dengan tanggung jawab akan apa saja yang ia lakukan di dunia. Untuk dapat menjadi khalifah yang sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah, maka manusia harus dapat mengaktualisasikan sifat-sifat Allah dalam dirinya.

Yang dimaksud dengan *Khalifah fil ard* tidak tepat untuk artikan sebaga legaltas normatif untuk menjad landasan sstem politik bernegara. Akan tetapi makna *khalifah fl ard* di sini memiliki makna sebagai jabatan tertinggi (pemimpin) dalam suatu sistem pemerintahan atau organsasi, jadi lebih tepatnya jika makna khalifah di sini diartikan dengan menunjuk seseorang untuk diberi amanah sebagai pemimpin dalam suatu sistem pemerintahan/kelompok.

---

[58] Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, *Futhuhat al-Makkiyah*, jilid II, (Beirut: Daru Shadir, 1911), 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadi Khalifah di bumi merupakan amanat dari Tuhan yang di berikan kepada manusia. Maka secara langsung, semua aktivitas dalam menjalankan amanah-Nya adalah bernilai ibadah. Manusia tidak perlu memutar otak, untuk bagaimana seharusnya berbuat atau betingkah, Allah sudah memberikan pedoman yaitu Al-Quran dan hadish, sebagai petunjuk untuk bertindak dan melakukan yang terbaik dalam menjalankan amanah Allah sebagai khalifah dimuka bumi ini. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus berpedoman kepada Al-Quran dan hadish sebagai pedoman inti dalam menjalankan kekholifahannya di muka bumi. Manusia tidak boleh berbuat sesuka hati ataupun sesuai dengan seleranya. Allah sudah menetapkan apa tugas-tugas yang harus dijalankan sebagai menifestasi dari Allah Swt dalam menjalankan amanah tersebut.

Secara garis besar tugas manusia sebaga khalifah di bumi dapat dibagi menjadi tiga bagian:

a) Tugas manusia sebagai khalifah bagi dirinya sendiri

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah tidak akan lepas dari tanggung jawab untuk melakukan yang terbaik, khususnya bagi dirinya sendiri. Dalam perjalanan hidup seorang pemimpin harus bisa menjaga dirinya sendiri sebelum melakukan yang lebih bagi orang lain. Sehingga langkah pertama dalam menjalankan amanah Allah manusia harus memperbaiki, memantaskan dan mempersiapkan dirinya. Secara logis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia bisa menjalankan amanah jika ia sudah bisa mengontrol diri dan mengusai dirinya sendiri.

Manusia sebagai mahluk yang monodualistik, terdiri jiwa dan raga, memiliki sisi rohani dan jasmani. Salah satu unsur rohani dalam diri manusia adalah akal dan rasa. Akal digunakan untuk berpkir berbagai macam ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Sedangkan rasa selalu merindukan adanya keindahan, kebenaran, keadilan, rindu akan kebaikan dan nilai-nilai moral. Perasaan kerinduan ini kemudian diisi dengan nilai-nilai seni dan budaya, perasaan rindu akan kemuliaan diisi dengan takwa. Ketika perasaan merasakan rindu kepada kesucian maka hendaknya diisi dengan meninggalkan perbuatan tercela. Inilah contoh-contoh kebutuhan rohani yang harus dipenuhi manusia. Sedangkan kebutuhan jasmani manusia, berupa sandang dan pangan seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan lain-lainnya.[59]

b) Tugas manusia sebagai khalifah bagi dirinya sendiri

Manusia merupakan makhluk sosial, yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai macam suku, budaya, adat-istiadat, bahasa untuk saling bernteraksi, mengenal dan tolong-menolong. Meskipun diciptakan oleh

[59] Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, (Yogyakarta: Perpustakaan Pusat UII, 1984), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dengan bermacam-macam suku, budaya, adat-istiadat dan bahasa, tetapi yang membedakan manusia di mata Allah hanyalah ketakwaannya.

Manusia dengan sesamanya adalah saudara khususnya bagi sesama muslim. perjanjian antara jiwa dengan Allah lah yang menjadi landasan persaudaraan dalam Islam. Bahkan ikatan persaudaraan tersebut lebih kuat daripada ikatan darah dan pertalian keluarga. Tidak ada yang lebih kuat dari ikatan perjanjian antara jiwa-jiwa manusia dengan Allah, karena jiwa-jiwa manusia yang diikat dengan perjanjian ni mengakui satu sama lain sebagai saudara, sebagai jiwa-jiwa yang memilki pertalian. Mereka adalah saudara senasib yang telah bersaudara jauh sebelum mereka dilahirkan ke dunia.[60]

Tugas manusia sebagai khalifah pada masyarakat adalah melindungi rakyatnya dalam menjalankan segala aktifitas serta menjaga keutuhan alam dari kerusakan yang dapat merubah ekosistem yang ada pada tempat tersebut. menjadi khalifah tidak harus menjadi duduk dipemerintahan tapi hidup ditengah masyarakat dengan mengendali dan membangun masyarakat yang cinta damai sudah merupakan upaya menjalankan amanah kekhalifahannya. Sehingga tidak terbatas pada kepimpinanan formal, seperti menjadi salah satu pejabat pemerintahan jadi rakyat biasapun tugas kepemimpinan tetap menjadi amanahnya.

[60] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam*..., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Tugas manusia sebagai khalifah bagi alam semesta

Allah menciptakan alam semesta ini untuk diambil manfaatnya bagi manusia. Manusia dijadikan oleh Allah sebaga khalifah-Nya di bumi, dan memberikan kepada manusia wewenang untuk mengatur dan mengeksplorasi alam semesta dan seisinya. Akan tetapi Allah juga memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk senantiasa menjaga kelestarian alam. Dengan mengelolah alam dan isinya berarti manusia telah menggunakan potensinya dengan baik.

Meskipun manusia diberikan wewenang untuk mengeksplorasi alam semesta beserta isinya, bukan berarti manusia dapat semena-mena dalam mengelola dan mengeksplorasi alam semesta ini. Dalam interaksinya dengan alam manusia wajib memperhatikan rambu-rambu yang tertuang dalam Al-Qur'an dan sunnah. Prinsp *tauhid, amanah, slah, rahmah, 'adalah, iqtisad, ri'ayah, hirasah dan hafadzah*, merupakan prinsip-prinsip yang seharusnya selalu dipahami dan diterapkan pada diri manusia dalam berinteraksi dengan alam.[61]

Alam merupakan *sunnatullah*, yang bergerak berdasarkan situas dan kondisi yang ada, misalnya ar yang selalu mengalir dari tempat yang lebih tinggi menuju tempat yang lebih rendah, api yang dapat membakar apapun

[61] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir AL-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), Jilid 5, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sekitarnya. Sifat-sifat alam yang seperti itu membutuhkan seorang pengendali. Oleh sebab itu Allah menciptakan manusia dan diberikan amanah kepadanya untuk menjadi wali Allah dalam mengendalikan alam semesta. Sebagai imbalannya manusia dibolehkan untuk memanfaatkan segala yang ada di alam semesta ni untuk mempertahankan hidup dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi.[62]

Quraish Shhab dalam bukunya Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an, menjelaskan lma tahap etika lingkungan:

1) Egoisme, ketika manusia menyadari ketergantungannya kepada yang lain, maka kesadaran tersebut dapat mendorong manusia untuk turut berperan serta dalam pengelolahan lingkungan hidupnya.
2) Humanisme, hubungan persaudaraan sekemanusiaan yang dapat mengahasilkan solidartas sosial.
3) Sentientisme, yakni kesetiakawanan terhadap makhluk yang memiliki perasaan serta sistem saraf, sehingga dapat merasaka sakit jika ada yang tersakiti.
4) Fitalisme, yang memiliki arti kesetiakawanan terhadap mahluk yang memiliki perasaan ataupun tidak memiliki perasaan, misal kesetiakawanan terhadap tumbuhan.

[62] M. Amin Syukur, *Menata Hati agar Disayang Allah,* (Jakarta: Erlangga, 2013), 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Altruisme, puncak etika di mana seseorang dapat merasakan rasa solidaritas kepada sesama makhluk, bak yang bernyawa maupun tidak bernyawa. Hal ini seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw yang dilihat dari kebiasaan beliau dalam memberi nama untuk benda-benda yang tidak bernyawa.[63]

[63] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), Edisi II, 372-377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Naquib Al-Attas sebagai seorang pemikir Islam yang menguasai berbagai disiplin ilmu khususnya dalam bidang teologi, filsafat, metafisika, sejarah dan sastra, telah memberikan banyak kontribusi keilmuan. Salah satu gagasan al-Attas yang sangat populer adalah mengenai islamisasi ilmu pengetahuan, yang sangat dipengaruhi oleh pemahamannya mengenai konsep ketuhanan, konsep manusia. dari kedua konsep di atas penulis mencoba memahami pandangan Al-Attas mengenai relasi Tuhan dan manusia.

1. Al-Attas menjelaskan bahwa Tuhan dalam Islam adalah Esa, hidup, kekal dan abadi. Keesaaan-Nya adalah Mutlak, yang kemutlakannya tidak seperti mutlaknya alam semesta. Tuhan juga bersifat transenden, tetapi transenden yang tidak membatasi Tuhan untuk menjadi *omnipresent*. Tuhan juga imanen, tetapi imanen yang berbeda dengan apa yang dipahami oleh paham panteisme. Essensi Tuhan adalah Mutlak dan Kekal dan Maha Sempurna. Kita dapat mengenal Tuhan melalui wahyu-Nya al-Qur'an di mana di dalamnya telah dijelaskan sifat-sifat serta nama-nama Allah yang baik. Al-Attas membedakan juga konsep Tuhan sebagai Rabb dan Tuhan sebagai Ilah. Hal ini sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan konsep Islam mengenai Tauhid, yang secara umum terbagai dalam tiga kategori, yakni tauhid rububiyah, tauhid al-uluhiyah serta tauhid *asma*' dan sifat-sifat Tuhan.

2. Sedangkan konsep manusia menurut Al-Attas adalah jiwa dan sekaligus jasad, jasmani dan rohani. Sisi jasmani dan indera manusia, mengalami perubahan dan berfungsi untuk memelihara kehidupannya di dalam dunia. Sedangkan dimensi batin manusia memiliki kemampuan untuk merumuskan makna-makna yang melibatkan penilaian, pembedaan dan penjelasan. Keterkaitan manusia dengan jasad dan ruh menjadikan manusia pada satu sisi sebagai jiwa yang tinggi atau rasional (*al-nafs al-natiqah*) dan pada sisi lain dianggap sebagai jiwa hewani, jiwa yang rendah (*al-nafs al-hayawaniyah*) ketika berhubungan dengan jasad. Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dengan keistimewaan dari makhluk-makhluk lainya. Manusia diberikan mandat sosial oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. Pemberian amanah mandat sosial kepada manusia sebagai khalifah Allah di bumi, diserta juga dengan potensi-potensi (fitrah) serta ilmu dan kebebasan untuk memilih. Menurut Al-Attas, kebebasan manusia sejati adalah pencarian manusia terhadap kehidupan beragama yang baik dan benar, dan pencarian ini hanya dapat ditemukan melalui cara kembali ke fitrah, yakni keinginan dan pengetahuan mengenai penyerahan diri kepada Tuhan.
3. Relasi Tuhan dan manusia sebagai makhluknya, jika dilihat dari konsep tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah akan memunculkan dua peran manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni sebagai hamba dan sebagai khalifah di bumi. Ketika kita melihat relasi antara Tuhan dan manusia melalui tauhid uluhiyah, maka posisi manusia adalah seorang hamba Allah yang tujuan awal dari penciptaan dan eksistensi manusia untuk mengabdi kepada Allah dengan penuh kesadaran dan keinginan karena Allah semata dan sesuai dengan syari'at-Nya. Dalam menjalankan ibadahnya ini manusia akan menemukan tingkatan-tingkatan derajat yang menunjukkan kualitas ibadahnya. Tingkatan-tingkatan itu adalah islam, iman dan ihsan. Al-Attas menyebut relasi antara Tuhan dan manusia dari sisi kewujudannya dengan *wahdat al-wujud*, yang dapat digapai melalui *tanazzul dan taraqqi.* akan tetapi *wahdat al-wujud* di sini bukanlah panteisme, karena Tuhan dalam pandangan *Wahdatu al- Wujud* adalah transenden terhadap alam, meskipun alam dalam tingkatannya sebagai yang real, tidak dapat sepenuhnya lain dari Tuhan. Manusia juga memiliki peran sebagai khalifah ketika dilihat dari aspek tauhid rububiyah. Dengan menganugerahi manusia dengan akal dan kebebasan allah memberikan amanah kepada manusia untuk menjadi khalifah Allah di bumi. Karena tujuan utama Allah menciptakan alam adalah untuk mewujudkan manusia yang sempurna. Sebagai khalifah di bumi manusia harus berpedoman kepada Al-Quran dan hadish sebagai pedoman utama. Manusia tidak boleh berbuat sesuka hati ataupun sesuai dengan seleranya, karena setiap perbuatannya juga disertai dengan tanggung jawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran dan Rekomendasi

Dengan mengkaji dan memahami relasi antara Tuhan dan manusia, kita dapat menyadari dan mengetahui, makna penting eksistensi manusia. Dengan memahami bagaimana konsep tauhid dan konsep manusia secara baik dan benar, kita dapat memahami dan mengetahui tujuan utama kita diciptakan di dunia ini oleh Sang Pencipta. Untuk menjadi manusia hakiki, kita harus selalu menjaga kesucian iman, memperbaruhi niat dan selalu berorientasi kepada Ilahi, sehingga segala amal perbuatan yang kita lakukan di dunia menjadi bermakna. Manusia yang telah mencapai derajat insan kamil adalah Nabi Muhammad Saw. yang telah menerapkan segala syari'at Allah, dan mencerminkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan beliau sehari-hari.

Dalam melakukan penelitian dan kajian tentang Relasi antara Tuhan dan manusia dalam pandangan Syed Naquib Al-Attas ini, masih ditemukan banyak sekali kekurangan di dalamnya. Maka harapan penulis, semoga penelitian-penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai Relasi antara Tuhan dan manusia, sehingga dapat menambah khazanah keilmuwan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Arabi, Muhyiddin Ibnu. *Al-Anwar.* Mesir. al-Jamaliyah Bihara al-Rum. 1914.

Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid.* Terj. K.H. Firdaus. Jakarta. Bulan Bintang. 1992.

Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.

Al-Attas, Naquib. *Islam the Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*. Malayisa. IBFIM. 2013.

_____. *Islam dan Sekularisme.* Bandung. PIMPIN. 2011.

_____. *On Justice and The Nature of Man A Commentary on Surah Al-Nisa’ (4):58 and Surah Al-Mu’min (23):12-14.* Malaysia. IBFIM. 2015.

_____. *Prolegomena to the Metaphysic of Islam. An Exposition of the Fundamental Elements of Worldview of Islam.* Kuala Lumpur. ISTAC. 1995.

_____. *Risalah Untuk Kaum Muslim.* Kuala Lumpur. ISTAC. 2011.

_____. *The Positive Aspect of Tasawwuf: Preliminary Thought on An Islamic Phylosophy of Science.* Kuala Lumpur. Islamic Academy of Science. 1981.

Al-Asy’ari, Madzhab. *Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama’ah? (Jawaban Terhadap Alirah Salafi).* Surabaya. Kalista. 2009.

Al-Ghazal., *AL-Munqidz min al-Dholal.* Beirut. Dar al-Andalus. 1967.

Al-Ghazali. *Tahafut al-Falasifah.* Mesir. Dar al-Ma’arif. 1119.

Al-Harari, Abdullah. *Muktashar Abdllah Al-Harari.* dalam www.darulfatawa.org.au. diakses pada 27 januari 2018.

Al-Qahthani, Muhammad Sa’id dkk, *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah.* terj. Abu Fahm dan Mohammad Hatta. Depok. Gema Insani. 2006.

AL-Qur’an Tematik. Jakarta. Penerbit Aku Bisa. 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anshori, M. Subkhan. *Filsafat Islam Antara Ilmu dan Kepentingan.* Kediri. Pustaka Azhar. 2011.

Arabi, Muhyiddin Ibnu. '*Futhuhat al-Makkiyah.* jilid II. Beirut. Daru Shadir. 1911.

At-Turki, Abdullah bin Abdul Muhsin. *Dasar-Dasar Aqidah Para Imam Salaf.* terj. Nabhani Idris. Jakarta. QALAM. 1995.

Baharuddin, M. Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia. *Al-Adyan.* Vol.IX. No. 1. 2014.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia.* Jakarta. Rajawali Pers. 2009.

Basyab, Hamid. *Membela Kebebasan Percakapan tentang Demokrasi Liberal.* Tangerang. Pustaka Alvabet. 2006.

Basyir, Ahmad Azhar. *Falsafah Ibadah Dalam Islam.* Yogyakarta. Perpustakaan Pusat UII. 1984.

Bertens, K. *Panorama Filsafat Modern.* Jakarta. Teraju. 2005.

Damyati, Akhmad Rofi'. Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Konsep Metafisika dalam Islam, *El-Furqonia*. Vol. 01. No. 01. Agustus. 2015.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama.* Yogyakarta. Kanisius. 1995.

Drajat, Dr. Amroeni. *Suharwardi Kritik Falsafah Paripatetik.* Yogyakarta. LkiS. 2005.

Drijarkara. *Percikan Filsafat.* Jakarta. PT. Pembangunan Jakarta. 1981.

Fadhillah. Hakekat Manusia dalam Pandangan Eksistensialisme Soren Kierkeegarrd. *Jurnal Madani.* Vol.9. No. 1. Mei 2009.

Firdaus. Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Diskursus Islam.* Vol. 3. No. 1. 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fudholi, Moh. Relasi Antagonistik Barat-Timur: Orientalisme *Vis A Vis* Oksidentalisme. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemkran Islam*. Vol. 2. NO. 2. Desember. 2012.

Gea, Antonius Atosokhi dkk. *Character Building III Relasi dengan Tuhan.* Jakarta. PT Elex Media Komputindo. 2006.

Ghazali, Abd Moqsith dk. *Metodologi Studi Al-Qur'an*. Jakarta. Gramedia. 2009.

Griffin, David Ray. *Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern*. Yogyakarta. Kanisius. 2005.

Hamaersma, Harry. *Pintu Masuk Dunia Filsafat*. Yogyakarta. Kanisius. 2008.

Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche.* Jakarta. Gramedia. 2007.

Hardjana, A.M. *Penghayatan Agama: Yang Otentik & Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.

Hasan, Nur. Kritik *Islamic Worldview* Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap *Western Worldview. Maraji': Jurnal Studi Keislaman.* Vol. 1. No. 1. September 2014.

Hayman, Gavin. Augustine on The 'Nihil': An Interrogation. *JCRT 9.* Winter 2008.

Husaini, Adian dkk. *Islam Versus Kebebasan/Liberalisme.* Jakarta. Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. 2010.

Ja'far, Suhermanto. Panenteisme dalam Pemikiran Barat dan Islam. *Ulumuna.* Vol. XIV. No. 1. Juni 2010.

_____. *Ringkasan Disertasi Eksistensi Manusia dalam Prespektif Metafisika dan Islam.* Surabaya. UIN Sunan Ampel. 2013.

Jacob SJ, Tom. *Paham Allah Dalam Filsafat Agama-Agama dan Teologi.* Yogyakarta. Kanisius. 2006.

Jalaluddin. *Psikologi Agama.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 2012.

Kaminiasih. Relasi Tuhan dan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal. Tesis. UIN Sunan Kalijaga. 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasemin, Kasiyanto. *Mendamaikan Sejarah: Analisis Wacana Pencabutan TAP MPRS/XXV/1966*. Yogyakarta. LkiS Yogyakarta. 2003.

Khasinah, Siti. Hakikat Manusia Menurut Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didakta.* Vol. XIII. No.2. Februari 2013.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi.* Bandung. Mizan. 2006.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir*

Leahy, Louis. *Dunia, Manusia dan Tuhan Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta. Kanisius. 2008.

Matutino, Carolus Lwangga Tindra. *Mistik Ketimuran: Perjumpaan Hinduisme dengan Penghayatan Kebatinan dalam Budaya Jawa.* Yogyakarta. DEEPUBLISH. 2016.

Monib, Mohammad dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholis Madjid.* Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 2011.

Munawar-Rachman, Budhy. *Argumen Islam untuk Sekularisme.* Jakarta. Grasindo. 2010.

Mursyi. Muhammad Munir, *Al-Tarbiyat al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fil Bilad al-'Arab.* Kairo. Dar al-Ma'arif. 1987.

Muthahari, Murtadho. *Al-Insan al-Kamil.* Beirut. Muassasat al-Bi'tsah. 1992.

Nasr, Sayyed Hossein. *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam.* Yogyakarta. IRCiSoD. 2006.

Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam.* Jakarta. Bulan Bintang. 1973.

Purnama, Ag. "Perjalanan Jiwa Menuju Allah" Gagasan Agustinus Sebagai Titik Pendamai. *Orientasi Bar.* vol. 16. No. 1. April 2007.

Rahman, Abdul Haji Abdullah. *Pemikiran Islam di Malaysia Sejarah dan Aliran.* Yogyakarta. Gema Insani. 1997.

Ramayulis dan Samsul Nizar. *filsafat Pendidikan Islam.* Ciputat. Ciputat Press. 2003.

Rasyid, Daud. *Islam dalam Berbagai Dimensi.* Jakarta. Gema Insani Press. 1998.

Rofi'ie, Abd Halim *Wahdatul Wujud dalam Pemikiran Ibnu Arabi*. dalam http://download.portalgaruda.org. diakses pada 26 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an.* Bandung. Mizan. 2013. Edisi II.

Sholikhin, Muhammad. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam.* Jakarta. Narasi. 2008.

Siradj, Said Aqiel. Tauhid Dalam Prespektif Tasawuf. *ISLAMICA.* Vol. 5. No. 1. September 2010.

_____. *Tasawuf Sebaga Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi.* Bandung. Mizan. 2006.

Smith, Linda dan William Raeper. *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang.* Yogyakarta. Kanisius. 2004.

Snijdenrs, Aldebert. *Seri Pustaka Filsafat Manusia dan Kebenaran, Sebuah Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta. Kanisius. 2006.

Soedarmo, R. *Kamus Istilah Teologi.* Jakarta. Gunung Mulia. 2008.

Sudiarja, A. *Agama (di Zaman) yang Berubah*. Yogyakarta. Kanisius. 2010.

Sukardi, Imam dkk. *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern.* Solo. Tiga Serangkai. 2003.

Surachmad, Winarno. *Research Pengantar Metodologi Ilmiah.* Bandung. CV Tarsito. 1972.

Susanto, Happy. Filsafat Manusia Ibnu 'Arabi. *Tsaqafah.* Vol. 10. No.1. Mei 2014.

Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika.* Yogyakarta. Kansisius. 2007.

_____. *Menalar Tuhan.* Yogyakarta. Kanisius. 2010.

_____. *Pijar-pijar Filsafat dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*. Yogyakarta. Kanisius. 2009.

Syukur, M. Amin. *Menata Hati agar Disayang Allah.* Jakarta. Erlangga. 2013.

Tjahjadi, Simon Petrus L. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan dari Descartes Sampai Whitehead*. Yogyakarta. Kanisius. 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahyuddin, Achmad dkk. *Penddikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi.* Surabaya. Grasindo. 2009.

Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas.* Terj. Hamid Fahmy. dkk. Bandung. Mizan. 2003.

Whitehead, Alfred North, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama-Kesukuan hingga Agama-Universa.*, terj. Alios Agus Nugroho. Jakarta. Mizan. 1926.

Wibowo, Windo. Skripsi. *Krisitisme Kant : Sintakis antara Rasionalisme dan Empirisme.* Jakarta. Universitas Indonesia. 2009.

Yewangoe, A.A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. 2009.

Yuana, Kumara Ari. *100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM-Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis.* Yogyakarta. Andi Offset. 2010.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Liberalisasi Pemikiran Islam.* Ponorogo. CIOS. 2008.

_____. *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi Liberalisasi, dan Islam.* Jakarta. INSIST-MIUMI. 2012.

_____. *Pandangan Hidup dan Tradisi Intelektual Islam.* dalam http://www.insistnet.com. diakses pada tanggal 08 Juni 2017.

Zaydan, Yusuf. *Syarkhu Musykilaat al-Futuuhat al-Makiyah.* Kairo. Daar al-Amin. 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id